

**STUDI KOMPARATIF ANTARA KONSEPSI
RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA
MENGENAI CINTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh :

Laili Indah Khoironi
NIM: 02520866

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Laili Indah Khoironi
NIM : 02520866
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Jogokerten 03/14 Trimulyo Sleman Yogyakarta
Telp/Hp : 081328745822
Judul Skripsi : STUDI KOMPARATIF ANTARA RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA MENGENAI CINTA.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2008


Tgl. ... 2...
Laili Indah Khoironi
02520866

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Laili Indah Khoironi
NIM : 02520866
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Studi Komparatif Antara Konsepsi Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta.

Maka kami selaku pembimbing dan pembantu pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sleman, 25 Agustus 2008

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150275041



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1572/2008

Skripsi dengan judul : STUDI KOMPARATIF ANTARA KONSEPSI RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA MENGENAI CINTA

Diajukan oleh :

1. Nama : Laili Indah Khoironi
2. NIM : 02520866
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

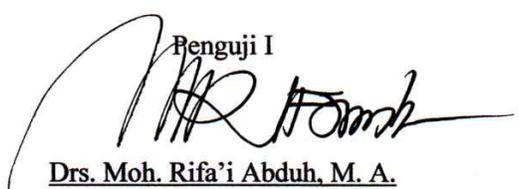
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 8 September 2008 dengan nilai : 80/ B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Singgih Basuki, M. A.
NIP. 150210064

Penguji I


Drs. Moh. Rifa'i Abduh, M. A.
NIP. 150228263

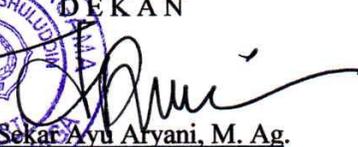
Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M. A.
NIP. 150275041

Yogyakarta, 8 September 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150232692

HALAMAN MOTTO

Belajarliah Jadi Orang Bijak, Jadi Orang Bijak Dimanapun
Kita bisa hidup dan pasti akan selamat sebab
Kebijakan lebih dekat dengan Allah SWT

Hiduplah Dengan Cinta Karena Dengan Cinta Hidup Terasa Indah dan Mudah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan
Karya tulis nan sederhana ini untuk :

Bapak, Ibu dan Laila tercinta yang dengan tulus
selalu memberikan doa dan restu serta segala
bantuan demi mewujudkan harapanku. Dan juga
Untuk almamaterku UIN Suka Yogyakarta

ABSTRAK

Suatu pemahaman yang sangat unik dan menarik dari kedua sudut pandang tokoh, keduanya sama-sama memberikan warna yang berbeda dalam memahami dan mendalami sebuah cinta. Di mana cinta selalu menjadi perdebatan, banyak sekali permasalahan tentang cinta serta muncul mewarnai kehidupan manusia. Yang dibicarakan adalah mengenai studi komparatif antara konsepsi Rabi'ah al-Adawiyah dan Teresa mengenai cinta. Dengan cinta manusia bisa membangun segalanya, dengan cinta manusia bisa menghancurkannya.

Problem kemanusiaan ini lebih banyak mengundang para ilmuwan, disiplin ilmu yang berbeda untuk berusaha mencari pemahaman dan pengertian yang sempurna tentang cinta, termasuk Rabi'ah dan Teresa dimana keduanya mencintai Tuhan dengan jalan yang berbeda, Rabi'ah dengan jalan meninggalkan keduniawian agar lebih dekat dengan kekasih-Nya, Teresa agar cintanya sampai ke Tuhan dengan membantu kaum miskin diantara yang miskin. Rumusan masalah adalah apa konsep cinta menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa dan apa persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui konsep cinta Rabi'ah dan Teresa mengenai cinta, persamaan dan perbedaan mengenai cinta. Pendekatan yang di gunakan penyusun dalam penulisan skripsi adalah pendekatan fenomenologi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun menghasilkan kesimpulan bahwa mahabbah atau cinta bagi Rabi'ah adalah fana kepada Allah, sehingga cintanya tertuju hanya pada-Nya. Hal tersebut diungkapkan dalam syair cintanya, *hubb al-hawa* dan *hubb anta ahl-lahu*. *Hubb al-hawa* adalah cinta karena dorongan hati belaka dan cinta yang didorong karena ingin membesarkan dan mengagungkan Allah. Ia mencintai Allah karena Tuhan telah membukakan hijab, sehingga ia dapat melihat keindahan dan keagungan Tuhan. Sedangkan Teresa merupakan orang yang menyebarkan cintanya tanpa mengharapkan balasan. Teresa meyakini sabda dengan sepenuh hati, menghayati, mempraktekkan serta mewujudkan keyakinan imannya dengan komitmen total melalui karitatif yang nyata. Teresa adalah seorang yang telah mengorbankan kepentingan dirinya untuk sesama demi menyuguhkan cinta kasih yang merupakan kehausan dan kelaparan akan cinta. Teladan yang diberikan Teresa adalah bahwa ia mampu memberi visi untuk berbuat lebih membumi artinya ia berbuat dan berpihak kepada penderitaan serta kesusahan rakyat jelata.

Persamaan: mempunyai tujuan sama yaitu agar lebih dekat dengan-Nya, dapat menjumpai-Nya dengan jalan berdoa, keduanya merupakan perawan selama hidup karena takut perjalanan menuju Tuhan mendapat rintangan, perbedaan: *pertama*, bentuk cinta kasih Rabi'ah melalui ibadah dan doa, Teresa melalui doa dan pelayanan. *Kedua*, dasar teologi Rabi'ah keimanan kepada Allah, sedangkan Teresa berasal dari doa-doa yang mengantarkan kepuncak penghayatan spiritualnya sebagai hamba yang terpanggil, *ketiga*, ajaran cinta Rabi'ah terdapat dua ajaran secara total dan mutlak, bagi Teresa cinta kasih merupakan ajaran yang paling utama dalam Kitab Matius 22,37-39. *Keempat*, pengungkapan cinta Rabi'ah bersifat spiritual dan Teresa bersifat sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya dan semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah dan yang diharapkan syafaatnya di kemudian hari. Karena beliaulah, kita dapat menuju alam yang terang benderang dalam menggapai kebenaran yang hakiki serta jalan yang diridhai Allah SWT.

Pembuatan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariyani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph. D, dan bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Drs. H. A Singgih Basuki, MA selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, sebagai dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu yang telah memberikan banyak doa restu, kepercayaan serta tidak pernah berhenti menyemangati penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.
5. Adikku tersayang, Laila Tsani yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
6. Seluruh sahabat setiaku (Try, Eny, Nina, Desi) dan teman-teman jurusan Perbandingan Agama yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, karena itulah penuh berharap kepada pihak yang membaca agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Sleman, 25 Agustus 2008

Penulis

Laili Indah Khoironi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kerangka Teori.....	7
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II MENGENAL RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA	19
A. Rabi'ah al-Adawiyah	19
1. Riwayat Hidup	19
a. Menjadi Budak	23
b. Setelah Merdeka	24
c. Perawan Selama Hidup	27

2. Syair-syair	30
B. Ibu Teresa.....	32
1. Riwayat Hidup	32
2. Aktivitas dan Karya-karyanya	41
BAB III TASAWUF DAN ORDO	44
A. Pemikiran Tasawuf Pada Masa Rabi'ah	44
B. Misionaris Cinta Kasih.....	46
BAB IV KONSEP CINTA	50
A. Definisi Cinta	50
1. Cinta Menurut Al-Qur'an.....	53
2. Cinta Menurut Alkitab	59
B. Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa	64
1. Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah.....	64
2. Cinta Menurut Ibu Teresa	75
BAB V PERBEDAAN DAN PERSAMAAN MENGENAI CINTA	
 ANTARA RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA ..	84
A. Perbedaan	84
B. Persamaan	87
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendirian. Hal ini merupakan suatu hukum alam. Manusia tidak mungkin menentangnya. Kalaupun ia bersikeras menentang dan ingin hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, maka sesungguhnya ia ingin menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang lain, demi kelangsungan hidupnya. Ketergantungan dan hubungan dengan orang lain tersebut disebut dengan cinta.¹

Mencintai sesama manusia berarti mencintai semua orang tanpa kecuali, terlepas dari perbedaan agama, ras, daerah, status dan sebagainya. Hal itu karena semua manusia pada asalnya manusia adalah satu, dan berasal dari Yang Satu. Pada asalnya manusia adalah baik dan mengakui adanya sesuatu Yang Maha Baik dan Maha Besar. Orang yang membenci orang lain berarti mengingkari asal kemanusiaannya yaitu Tuhan Yang Maha Mencintai. Bila seseorang telah mengingkari dan menentang sifat-sifat asal dan tujuan penciptaannya, ia berarti menghancurkan diri dan eksistensinya sendiri. Bila demikian, ia tidak akan memperoleh kebahagiaan hakiki. Karena itu, orang satu dengan orang lain mestinya saling mencintai.²

¹ Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 107.

² *Ibid.*, hlm. 136.

Dunia ini tak hanya dihuni oleh satu agama dengan kata lain, dunia ini tidak hanya dihuni oleh pemeluk agama Islam saja. Dalam Al-Qur'an, komunitas agama lain seperti Kristen, Yahudi dan penyembah berhala disebutkan berkali-kali.³

Cinta⁴ atau *love* dalam bahasa Inggris merupakan sebuah kata yang menarik dan mengandung arti cukup luas dan mendalam. Dalam diri setiap manusia pasti secara inheren memiliki cinta. Cinta menumbuhkan pengetahuan, cinta membutuhkan energi, dengan cinta manusia bisa hidup, dengan cinta manusia bisa melakukan segalanya.

Cinta dilukiskan sedemikian rupa sehingga cinta itu terasa sebagai hal yang lumrah, sederhana dan mudah. Cinta dalam hal ini di pandang sebagai sebuah objek, oleh karena ada jarak antara kita sebagai subjek dan sebagai objek. Di sini sebenarnya kita menghadapi suatu problem yang perlu di pecahkan, padahal cinta bukan problem tetapi misteri, sehingga tidak membutuhkan pemecahan yang objektif-rasional.⁵

Cinta mempunyai macam bentuk, ada cinta persaudaraan, cinta diri, cinta keibuan, cinta perkawinan dan cinta memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Cinta merupakan problem yang sangat multidimensional karena setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda-beda.

³ *Ibid.*, hlm. 138.

⁴ Cinta istilah latinnya *amor* dan *caritas*, dan istilah Yunannya *philia*, *eros* dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan yang tidak mementingkan diri sendiri. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 140.

⁵ Peter C. A, *Ada dan mencinta*, Mawas Diri, hlm. 54-55. No. 3, Tahun XV, 20 Maret 1986. Jakarta Pusat.

Sejak dahulu cinta memang telah menjadi perdebatan yang cukup panjang, ditangan para penyair, novelis dan sastrawan, cinta mempunyai eksplorasi yang berbeda dengan para filsuf, teolog dan ilmuwan.

Dalam agama Islam cinta dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari *hibbat* yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi ke tengah gurun. Nama *hubb* di berikan kepada benih-benih gurun tersebut. Karena cinta merupakan sumber kehidupan yang adil sebagai mana benih yang merupakan hasil tanaman.⁶

Konsep *mahabbah* ada pula penjelasan mengenai cara yang harus ditempuh oleh seseorang dalam mencintai Tuhannya. Diantaranya pandangan As-Sarajj yang mengatakan ada tiga tingkatan orang yang mencintai Tuhan yaitu *pertama*, cinta orang “awam” yaitu selalu mengingat Tuhan. *Kedua*, cinta orang “siddiq” yaitu cinta yang dapat menghilangkan tabu antara manusia dan Tuhan dengan menghilangkan kehendak dan sifatnya sendiri sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu kepada-Nya, *ketiga*, cinta orang “arif” yaitu orang yang mengetahui betul terhadap Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai.⁷

Mahabbah yang dikenal dalam Islam di pelopori oleh Rabi’ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita dari Basrah yang mempunyai hasrat tinggi dalam mewujudkan penghambaan pada Ilahi sehingga untuk sampai pada

⁶ Abdul Hadi W.M, *Sastra Sufi Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 89.

⁷ Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm 107.

tingkat ma'rifat tidak hanya dimiliki kaum sufi dari kalangan pria, kaum perempuan muslim dapat dipuja seperti wali tidak diragukan lagi, dalam dataran sejarah sufi, Rabi'ah dipandang sebagai pembawa versi baru dalam kehidupan rohani karena ia tampil ke depan dan memperkenalkan kehidupan tasawufnya dengan memperkenalkan warna baru, yaitu cinta Ilahi.⁸ Menurutnya cinta kepada Tuhan memiliki dua fokus penting, yaitu *pertama*, keadaan Sang pecinta yang selalu mengingat-Nya, *kedua*, kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi orang yang mencintainya.⁹ Rabi'ah telah terikat pada Tuhan dalam cinta. Baginya Tuhan tiada lain adalah cinta. Rabi'ah ingin melucuti apa saja yang dapat menutupi cintanya, menurutnya Sang Pencipta lebih penting daripada apa yang diciptakan-Nya.

Ditambahkannya bahwa kepatuhan kepada Allah bukanlah tujuannya, sebab ia tidak mengharap nikmat surga dan tidak takut azab neraka, tetapi dia mematuhi-Nya karena cinta kepada-Nya. Menurut Rabi'ah cinta Ilahi ada dua yaitu cinta rindu dan cinta kepada-Nya karena Ia layak dicintai.¹⁰

Dalam agama Kristen istilah cinta kasih digunakan dengan *agape* adalah kebaikan yang tak terkalahkan dan kemauan berbaik hati yang tidak mengenal batas atau pamrih. *Agape* atau cinta kasih adalah semangat orang yang selalu mengusahakan orang baik dan mulia bagi sesama, terlepas dari

⁸ Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Ilahi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁰ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani dari *Madkhal Ila al-Tashwwuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 85-87.

perhitungan bagaimana mereka membalasnya. Jadi, *agape* adalah kemampuan dan kemauan mengasihi orang yang dari sendirinya kurang pantas dikasihi. Maka *agape* tidak timbul begitu saja, tetapi melalui usaha dan do'a. dengan demikian cinta kasih seperti ini merupakan suatu anugerah Ilahi, buah hasil karya roh Kudus dalam hati orang beriman.¹¹

Cinta kasih yang terkenal adalah Ibu Teresa yang berasal dari Calcutta yang sedang mengalami krisis cinta. Karya yang dilakukan Ibu Teresa adalah lebih menekankan pelayanan kepada orang miskin secara fisik, karena baginya merekalah orang-orang yang lebih membutuhkan kasih sayang dan cinta, karena selama ini mereka selalu diremehkan dan dihina oleh orang lain. Jika seseorang mencintai Allah dan sesama, maka wajib baginya untuk merealisasikan cintanya dalam perbuatan yang terwujud dalam pelayanan kepada sesama yang membutuhkan karena cinta tidak akan berarti tanpa pelayanan.

Oleh karena itu Ibu Teresa rela melakukan pekerjaan apa saja bahkan yang paling hina sekalipun guna untuk menaati perintah Tuhan, sebab dia, cinta itu harus rela berkorban dan harus menyakitkan maksudnya adalah rela melakukan apa saja yang dibutuhkan oleh sesama demi untuk berbuat baik kepada mereka. Bagi Ibu Teresa esensi cinta adalah mau berbagi suka maupun duka. Hal ini dilakukan semata-mata karena ia ingin melaksanakan pesan Injil yaitu "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, maka kamu telah melakukannya untuk

¹¹ A. Heuken. SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid I, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 198

Aku.” Karena itu dalam bekerja Ibu Teresa lebih mengutamakan orang miskin dan terlantar.

Dari kedua tokoh di atas mempunyai latar belakang yang berbeda dan mempunyai pandangan atau teori tentang cinta, di pihak Rabi’ah al-Adawiyah mempunyai teori tentang cinta kepada Allah dengan jalan spiritual tanpa mengharap surga dan takut akan neraka. Di pihak Ibu Teresa yakni membantu orang-orang yang sengsara atau melarat dan tidak membedakan golongan, ras, suku dan agama. Semua orang yang mengalami kesusahan pasti akan dibantu dan yang lebih menariknya lagi masing-masing memiliki karakter, perbedaan dan persamaan tentang konsep cinta serta titik temu antara kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut :

1. Apa konsep cinta Rabi’ah al Adawiyah dan Ibu Teresa?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep cinta Rabi’ah al Adawiyah dan Ibu Teresa?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah, maka setiap penulisan mempunyai tujuan dan manfaat. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui apa konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa.

Sedang kegunaan penelitian adalah :

1. Mempelajari secara lebih mendalam konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa.
2. Menambah Khazanah dan pengetahuan bagi saya khususnya, dan bagi jurusan perbandingan agama umumnya.

D. Kerangka Teori

Cinta adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan getaran atau fenomena tertentu yang ada di dalam hati dan jiwa manusia, yang memang tidak bisa didefinisikan dengan kata ataupun kalimat.

Cinta berasal dari bahasa sansekerta, *citta* yang artinya selalu dipikirkan, senang, kasih.¹² Dalam kamus Poerwadarminta, cinta adalah selalu teringat dan berfikir dalam hati, lantas berarti: rasa susah hati, rindu, sangat ingin bertemu, sangat sayang dan sangat tertarik hati.¹³

Cinta Ilahi atau mahabbah yang dipelopori Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi wanita dari Basrah yang mempunyai hasrat tinggi dalam mewujudkan penghambaan kepada Illahi. Menurutnya cinta kepada Tuhan

¹² Mohammad Ngatenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 43.

¹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 296.

memiliki dua peranan penting, yaitu: *Pertama*, keadaan Sang pecinta yang selalu mengingat-Nya, *kedua*, kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi orang yang mencintainya.¹⁴ Rabi'ah telah terikat kepada Tuhan dalam cinta. Baginya Tuhan tiada lain adalah cinta. Rabi'ah ingin melucuti apa saja yang dapat menutupi cintanya, menurutnya Sang Pencipta lebih penting daripada apa yang diciptakan-Nya.

Kepatuhan kepada Allah bukanlah tujuannya, sebab ia tidak mengharap nikmat surga dan tidak takut azab neraka, tetapi ia mematuhi-Nya karena cinta kepada-Nya. Menurut Rabi'ah cinta illahi ada dua yaitu cinta karena diriku senantiasa mengingat-Mu dan cinta kepada-Nya karena Ia layak dicintai.¹⁵

Menurut Teresa cinta kasih atau *agape* adalah kebaikan yang tak terkalahkan dan kemauan berbaik hati yang tidak mengenal batas atau pamrih. *Agape* adalah semangat orang yang selalu mengusahakan orang baik dan mulia bagi sesama, terlepas dari perhitungan bagaimana mereka membalasnya. Jadi, *agape* adalah kemauan dan kemampuan mengasihi orang yang dari sendirinya kurang pantas dikasihi. Maka *agape* timbul begitu saja, tetapi melalui usaha dan do'a. Dengan demikian cinta kasih seperti itu

¹⁴ Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Illahi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 54.

¹⁵ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani dari Madkhal ila al-Tashwwuf al-Islam, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 85-87.

merupakan suatu anugrah illahi, buah hasil karya roh Kudus dalam hati orang beriman.¹⁶

Dalam mengungkapkan cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama, Teresa menempuh jalan yang disebut dengan “Jalan Sederhana”, yang terdiri dari doa, cinta kasih dan pelayanan. Baginya, untuk sampai kepada Tuhan adalah dengan berkarya nyata dalam bentuk pelayanan untuk menyalurkan cinta. Dengan mencintai sesama terutama yang menderita, manusia akan dapat mencintai Tuhan karena dalam diri merekalah Tuhan menjelma. Teresa dalam memandang cinta lebih menekankan pada dimensi sosial atas ajaran Injil. Hal ini terjadi karena realitas sosial yang menuntutnya untuk berlaku kasih kepada sesama manusia yang menderita pada saat itu.

Dalam penelitian ini yang membedakan antara kedua tokoh di atas, antara lain: dasar teologis, bentuk-bentuk cinta kasih, ajaran tentang cinta dan pengungkapan cinta kepada Allah.

Sejarah Kristen Barat memiliki ide dan perhatian tentang cinta yaitu Agustinus. Baginya cinta kepada Allah harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan tatanan cinta (*ordo amoris*). Tatanan realitas di dunia dan di akhirat dapat menjadi ukuran cinta. Cinta dapat tercermin dalam sikap hidup yang sesuai dengan tatanan di dunia yang merupakan fenomena kehendak Allah. Cinta dapat bertingkat-tingkat, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Karena itu, manusia harus mendahulukan yang tinggi, yaitu cinta kepada Allah. Cinta yang paling rendah ialah cinta

¹⁶ A. Heuken. SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid I, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 198.

kepada benda-benda duniawi yang bersifat fana'. Mencintai manusia hendaknya sama dengan mencintai diri sendiri, sedangkan mencintai Allah tidak ada batasnya. Dia juga berpendapat bahwa, cinta yang sesungguhnya kepada Allah tidak dapat sampai di sebabkan karena salah paham atau berbuat kekeliruan. Dengan demikian, Allah Maha Tahu apa yang ada dalam batin atau sikap hati manusia. Dengan semboyannya "Cintailah dan lakukan apa saja yang kau kehendaki".

Dalam buku yang ditulis oleh Paul Chetcuti, *Memilih Melayani Kaum Miskin dan Terlantar*", menggambarkan tentang keadaan kota Calcutta tempat Teresa menjalankan karyanya untuk pertama kali. Disebutkan bahwa kota Calcutta adalah kota yang kumuh dan semrawut, hal ini terbukti dengan banyaknya orang miskin dan terlantar yang menyebar dipenjuru kota. Orang-orang miskin banyak yang tinggal di jalan karena tidak memiliki tempat tinggal. Mereka kadang tinggal di emperan toko.

Dari kenyataan ini maka kehadiran Teresa beserta kerabat kerjanya sangatlah diperlukan. Kerja Teresa adalah kontemplatif yang melayani Yesus yang hadir dalam diri orang miskin dan terlantar. Teresa dan tarekatnya adalah pelayan yang melihat Kristus dalam diri sesama. Mereka melayani sesama bukan demi kemanusiaan seperti yang di lakukan oleh pekerja sosial tetapi demi keagungan-Nya, karena Yesus menyamar dalam sesama.

Menurut Erich Fromm, dalam bukunya "*Seni Mencintai*" mengatakan bahwa cinta kepada Tuhan pada hakikatnya sama dengan kepercayaan kepada Tuhan, eksistensinya, keadilan-Nya. Cinta kepada Tuhan merupakan

pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan dengan Tuhan dari ungkapan cinta pada setiap perilaku kehidupannya. Dikatakan bahwa orang yang benar-benar religius tidak akan memohon atau mengharapkan apa-apa dari Tuhan, tidak mencintai-Nya sebagai anak kecil mencintai ayah atau ibunya, menyadari keterbatasan sampai pada tahap menyadari bahwa ia tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Baginya, Tuhan adalah simbol yang diperjuangkan dan didambakan orang dalam dunia spiritual. Ringkasnya, mencintai Tuhan berarti merindukan tercapainya kemampuan penuh untuk mencintai demi merealisasikan arti Tuhan dalam diri seseorang.

Dari hasil beberapa pemikiran tokoh di atas dapat dipahami yaitu bahwasanya cinta itu bukan hanya kepada Allah saja melainkan kepada sesama yang membutuhkan bantuan.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai tema ini sebenarnya bukanlah hal baru. Telah banyak literatur yang membahas tema dengan objek material yang sama dengan penelitian ini, yakni tentang konsep cinta.

Untuk menunjang penulisan ini, penulis mengambil sumber-sumber yang diperlukan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama, dan

sumber sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain.¹⁷ Sumber-sumber tersebut adalah :

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “*Mahabbah Ilahiah Dalam Pandangan Rabi’ah (Studi Etika)*” menulis lengkap gambaran umum mahabbah itu sendiri serta dimensi etika dari mahabbah ilahiah dalam ajaran tasawuf terhadap pembentukan etika atau moral seorang muslim yang tingkah lakunya didasarkan atas rasa cinta pada Allah.¹⁸

Kedua, Sururin yang karyanya “*Rabi’ah al Adawiyah Hub Al-Ilahi : Evolusi Jiwa Manusia*”.¹⁹ Dalam bukunya menggambarkan tentang permasalahan yang berhubungan dengan dimensi psikologi agama dalam kehidupan Rabi’ah yaitu tentang esensi pengalaman beragamanya, ekspresi keberagaman, motivasi dan proses kemantapan beragama yang dialami Rabi’ah.

Ketiga, Muhammad Atiyah Khamis dalam buku, “*Penyair Wanita Sufi Rabi’ah al-Adawiyah,*” yang menjelaskan tentang meningkatnya kesucian jiwa menuju cinta Ilahi dan wanita perintis cinta Ilahi.²⁰

Keempat, dalam buku “*Sufi dari Zaman ke Zaman*”, terj. Ahmad Rofi’ Utsman, karangan Abu al-Wafa’ al Ghanimi al-Taftazani, menyebutkan bahwa

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

¹⁸ M. Muhdi, *Mahabbah Ilahiah Dalam Pandangan Rabi’ah (Studi Etika)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

¹⁹ Sururin, *Rabi’ah al Adawiyah Hub Al-Ilahi: Evolusi Jiwa Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

²⁰ Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi’ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

Rabi'ah adalah tokoh dan merintis aliran asketisme dalam Islam berdasarkan cinta kepada Allah. Rabi'ah tidak hanya membuat terkenal kata cinta, tetapi yang pertama menganalisis pengertian cinta dan menguraikannya serta yang mewakili titik pusat peralihan asketisme dalam Islam.²¹

Kelima, Kathryn Spink dalam bukunya “*Mata Rantai Cinta Kasih : Ibu Teresa Bersama Kerabat Kerja Yang Menderita*”²² menulis tentang perjuangan Ibu Teresa bersama-sama dengan kerabat kerjanya untuk menolong dan membantu meringankan beban orang yang menderita, orang miskin dan orang yang hampir sekarat. Di jelaskan bahwa Ibu Teresa ingin mendorong orang yang menderita tersebut agar tidak berputus-asa walaupun mereka sedang menderita. Dikatakan pula bahwa Ibu Teresa menghendaki agar kerabat kerja memelihara kehidupan cinta kasih yang mendalam dalam keluarga mereka dan membagikan cinta kasih mereka dengan pelayanan pada yang termiskin dari kaum miskin yang tidak di kehendaki.

Kelima, dalam buku yang dikarang oleh Angelo Devananda yaitu “*Ibu Teresa, Dian Sepanjang Tahun*”²³ berisi tentang kata-kata Ibu Teresa yang sangat sederhana, namun mengena di hati. Ucapan-ucapannya mengalir keluar dari suatu sumber pengalaman yang kaya dan dari suatu otak manusia yang cerdas berwibawa dan berkekuatan Ilahi yang dapat mengubah suatu

²¹ Abu al-Wafa'al Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman dari *Madkhal 'ila al-Tashwuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997).

²² Kathryn Spink, *Mata Rantai Cinta Kasih: Ibu Teresa Bersama Kerabat Kerja Yang Menderita*, penterj. Subroto Widjojo SJ, (Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 1991).

²³ Angelo Devananda, *Ibu Teresa, Dian Sepanjang Tahun*, penterj. P. Moses Beding, (Jakarta: Obor, 1999).

kehidupan. Ibu Teresa tidak segan-segan bicara tentang tema-tema yang dewasa ini tidak aktual lagi seperti kurban, pelayanan, cinta kasih. Tulisannya begitu menekik hati. Yang menyentuh hati manusia adalah fondasi spiritualitasnya yang berakar pada penampakan pribadi Yesus dalam wajah semua orang yang menderita.

Keenam, Bosko Beding dalam bukunya "*Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya*"²⁴ berisi tentang suster Teresa dari Calcutta yang dikenal dengan Ibu Teresa, juga berisi tentang himpunan apa yang pernah orang katakan dan orang tulis tentang dia, yaitu bahwa dia adalah ibu orang miskin di Calcutta, India bahkan seluruh dunia, berkat cinta kasih yang di terapkannya. Di samping itu tentang karya-karyanya yaitu tentang apa yang Ibu Teresa kerjakan bersama kerabat kerjanya dalam rangka membantu kaum miskin, tentang cara hidup ibu teresa yang sederhana dalam rangka pengabdian kepada Kristus.

Ketujuh, Lucinda Vardey dalam bukunya "*A Simple Path-Jalan Sederhana*"²⁵ berbicara tentang jalan-jalan yang dilakukan oleh Ibu Teresa dalam menyalurkan cintanya kepada Tuhan yang menyamar dalam kaum miskin dan terlantar. Jalan tersebut disebut dengan "Jalan Sederhana" untuk menciptakan kedamaian dalam setiap manusia apapun agamanya, karena dengan jalan itu manusia akan saling mencintai satu sama lain dan tidak ada lagi keangkuhan serta egoisme sehingga tercipta suasana yang damai dalam

²⁴ Bosko Beding, *Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya*, (Ende: Nusa Indah, 1989).

²⁵ Lucinda Vardey, *Ibu Teresa: Jalan Sederhana (A Simple Path)*, terj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

dunia ini. Jalan tersebut adalah buah keheningan adalah doa, buah doa adalah iman, buah iman adalah cinta, buah cinta adalah pelayanan dan buah pelayanan adalah damai.

Selain itu, masih banyak lagi hasil penelitian yang membahas tentang konsep cinta, namun penulis belum menemukan penelitian konsep cinta dalam pandangan agama Islam dan Kristen. Jadi posisi penulis di sini hanya melengkapi kajian-kajian tentang konsep cinta yang sebelumnya telah ada dengan menyajikan sisi lain dari konsep tersebut yakni membandingkan antara konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dalam agama Islam dan Ibu Teresa dalam agama Kristen.

F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan.²⁶ Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sementara arti khususnya adalah cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.²⁷

Metodologi adalah ilmu, metode atau cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu penjelasan serta menerapkan cara. Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis akan membagi pada beberapa bagian:

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

²⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan kepada aspek pemikiran, sejarah dari dua tokoh serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya.²⁸ Maka dalam mengadakan penelitian kepustakaan penyusun melakukan pengumpulan dari buku-buku primer maupun sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung studi penulisan ini.

2. Sistem Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristiknya, di mana penelitian menggambarkan situasi dan kejadian.²⁹ Metode deskriptif-analisis dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), maka metode pencarian data yang di gunakan adalah didasarkan pada studi kepustakaan yaitu dengan menelaah karya-karya sesuai dengan objek penelitian.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 136.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba mempelajari gejala-gejala keagamaan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk memahami fakta. Pendekatan ini tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, semua itu benar, apakah ia bernilai dan bagaimana bisa terjadi demikian. Akan tetapi yang di bicarakan adalah bagaimana kelihatannya dan dengan cara apa (bagaimana) ia menempatkan diri kepada kita.³⁰

Mariasusai Dhavamony dalam bukunya “Fenomenologi Agama” menjelaskan bahwa pengikut fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religiusnya.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk menjelaskan keterkaitan antar bab agar menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan beraturan. Oleh karena itu, penulis menyusun penelitian ini dengan membaginya sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban, metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini yang meliputi sub-sub bab, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga

³⁰ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Studi Pengantar), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83-84.

³¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

kesalah pahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab kedua, berisi tentang biografi tokoh Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa yang di dalamnya terdiri dari riwayat hidup dan karya-karyanya.

Bab ketiga, membahas tentang tasawuf dan ordo yang terdiri dari pemikiran tasawuf pada masa Rabi'ah al-Adawiyah dan misionaris cinta kasih Ibu Teresa.

Bab keempat, merupakan bab tentang konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa dalam hal ini penyusun mencoba menjelaskan mengenai, definisi cinta, cinta menurut Al-Qur'an dan Alkitab, konsep cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa.

Bab kelima, merupakan perbandingan konsep cinta dari Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa, bab analisis berisi tentang persamaan dan perbedaan cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa.

Bab keenam, merupakan penutup dari penulisan skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat memberikan masukan yang berguna.

BAB II

MENGENAL RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA

A. Rabi'ah al-Adawiyah

1. Riwayat Hidup

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khair bin Ismail al-Adawiyah al-Qisysiyah. Lahir pada tahun 95 H/ 713 M atau 99 H/ 717 M di suatu perkampungan dekat kota Basrah (Irak).¹

Rabi'ah terlahir dalam keluarga yang miskin. Ayahnya bernama Ismail. Keluarga Ismail hidup dengan penuh taqwa dan iman kepada Allah, tidak henti-hentinya melakukan zikir dan beribadah melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan istrinya selalu berdoa memohon dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu mengurangi penderitaan yang dialami. Namun derita kemiskinannya semakin terasa karena sampai lahir tiga anak semua perempuan. Karenanya Ismail benar-benar meningkatkan ibadahnya dan memohon agar janin yang dikandung istrinya, yang keempat adalah laki-laki.²

Allah menghendaki lain. Manusia boleh berusaha, tetapi Dia yang menentukan segalanya. Anak keempat pun lahir perempuan. Pupuslah harapan Ismail. Kemiskinan benar-benar menyelimutinya, menyambut kelahiran Rabi'ah dengan derita, istri Ismail berkata kepada suaminya :

¹ Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Illahi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 20.

² Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 201.

“Kakanda tercinta, pergilah ke rumah sebelah. Mungkin mereka memiliki setetes minyak. Mungkin memiliki kain bekas yang pantas dihadiahkan kepada kita, tolong mintalah. Biar anak kita yang baru lahir bisa kita selimuti dengan sepotong kain.”³

Keinginan istrinya itu dipenuhinya, namun tak seorang tetangga pun yang mau membukakan pintu untuk memberikan atau meminjamkan sepotong kain. Maka Ismail menghibur istrinya.

“Istriku, tetangga kita sedang tidur nyenyak. Bersyukurlah kepada Allah karena selama hayat kita belum pernah meminta-minta. Lebih baik selimuti saja anak kita dengan sepotong kain yang masih basah itu. Percaya dan tawakallah kepada Allah. Tentu Dia akan memberikan jalan keluar yang terbaik buat kita. Dan hanya Dialah yang memelihara serta memberikan kecukupan pada kita. Percayalah wahai istriku tercinta.”⁴

Kalimat di atas digunakan oleh Abdul Mun'im Qandil untuk menggambarkan bagaimana miskinnya keluarga Ismail saat Rabi'ah dilahirkan.

Ismail menamakan Rabi'ah, karena ia adalah anak yang keempat. Istri dan ketiga anaknya tidak setuju dengan nama tersebut yang dianggap aneh dan jelek, maka Ismail sangat sedih. Akan tetapi saat tidur, malam hari, Ismail bermimpi bertemu Rasulullah SAW

Rasulullah berkata: “Janganlah engkau bersedih, karena putrimu akan menjadi seorang wanita yang mulia, sehingga banyak orang yang akan mengharapka syafaatnya.” Kemudian Rasulullah menyuruh ayah Rabi'ah untuk pergi menemui Isa Zadan, Amir Basrah dengan menyiapkan sepucuk surat berisi pesan Rasulullah, seperti yang disampaikan dalam mimpinya. “Hai Amir, engkau biasanya shalat 100 rakaat setiap malam, dan setiap malam jumat 400 rakaat. Tetapi pada hari jumat yang terakhir, engkau lupa

³ Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi*, terj. M. Royhan Hasbullah dan M. Sofyan Amrullah, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar 400 dinar, kepada yang membawa surat ini, sebagai kifarfat atas kelalaan itu.” Pada pagi hari, ayahnya Rabi’ah menulis sepucuk surat seperti yang dipesankan oleh Rasulullah dan pergi ke Istana Amir. Karena tidak dapat langsung menemui Amir, surat itu diserahkan kepada pengawal istana yang langsung pergi menghadap Amir. Ketika Amir membaca surat dari ayah Rabi’ah, ia segera memerintahkan untuk segera menyerahkan 400 dinar. Namun ia segera membatalkan perintahnya seraya berkata: “Biarlah saya sendiri yang mengantarkan uangnya, sebagai penghormatan terhadap orang yang mengirim pesan ini. Dan saya akan mengawasi anaknya yang mulia ini.”⁵

Dengan peristiwa tersebut, maka berubahlah persepsi Ismail dan istrinya terhadap anak perempuannya yang keempat. Kemudian mereka menyambut kehadiran Rabi’ah dengan bahagia.

Rabi’ah tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang terbiasa dengan kehidupan orang shaleh dan zuhud. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan Rabi’ah, sesuatu yang biasanya tak terlihat pada gadis kecil seusianya. Karena itu pula sejak kecil ia sudah menyadari kepapaan dan penderitaan yang dihadapi orang tuanya. Hal itu tidak mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Rabi’ah terhadap Allah.

Dengan akhlak yang mulia, tidak jarang Rabi’ah membangkitkan rasa kagum ayahnya. Ia tidak pernah mencaci maki orang atau menyakiti perasaan manusia. Pernah pada suatu hari, ketika seluruh anggota keluarga telah duduk disekitar meja makan, kecuali Rabi’ah. Diceritakan oleh Muhammad Atiyah Khamis sebagai berikut :

Ia masih memandang ayahnya, seolah minta penjelasan mengenai makanan yang terhidang. Karena ayahnya masih berdiam diri,

⁵ Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi’ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin dari *Rabi’ah El-Adawiyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 7.

Rabi'ah berkata : “Ayah, aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal.” Dengan keheranan ayahnya menatap muka putrinya yang masih kecil, yang telah memperlihatkan iman yang kuat. Ayahnya menjawab: “Rabi'ah bagaimana pendapatmu jika tiada lagi yang kita peroleh kecuali barang yang haram? Rabi'ah menjawab: “biar saja kita menahan lapar didunia, ini lebih baik daripada kita menahannya kelak di akherat dalam api neraka.”⁶

Saat masih kecil, Rabi'ah adalah gadis yang saleh. Apalagi setelah kedua orangtuanya meninggal. Ia menjadi anak yatim piatu, yang tidak mewarisi harta benda dari orangtuanya. Dalam usia yang masih belia, Rabi'ah dan kakak-kakaknya harus mencari pekerjaan untuk hidup.

Satu-satunya peninggalan orangtuanya yang berarti adalah sebuah perahu kecil, yang di pakai ayahnya untuk mencari nafkah. Rabi'ah melanjutkan pekerjaan ayahnya menyeberangkan orang di Sungai Dajlah. Menurut cerita, Rabi'ah yang paling siap mental maupun fisiknya untuk hidup mandiri dibanding dengan ketiga kakaknya. Ia sering menangis karena teringat kedua orangtuanya. Namun ia juga tak jarang menagis tanpa sebab yang ia ketahui. Pernah suatu sore, sepulang dari sungai Rabi'ah menagis tersedu-sedu, lalu kakaknya, 'Abdah, menegurnya :

“Apakah yang sedang engkau sedihkan Rabi'ah?”
“Tak tahulah aku, namun aku merasa sedih sekali,” Jawabnya.
Dan Rabi'ah terus menagis. Di sela-sela isaknya berkata: “Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali. Tak tahulah aku sebabnya. Seolah-olah ada suatu jeritan di lubuk hatiku yang menyebabkan aku menangis. Bagaikan suatu munajat di dalam pendengaranku, yang tak dapat aku hadapi, kecuali dengan mengucurkan airmataku.”⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

Rabi'ah selalu mimpi pada malam hari, berulang-ulang dengan mimpi yang sama. Dalam mimpinya itu, Rabi'ah melihat cahaya yang amat terang, yang akhirnya menyatu dalam tubuh dan jiwanya. Setelah beberapa malam mimpi hadir dalam tidurnya., maka pada suatu siang, saat Rabi'ah berada sendirian di atas perahunya, nyatalah mimpi itu. Rabi'ah menatap cakrawala, tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat merdu :

Lebih indah dari senandung serunai yang merdu di kegelapan malam terdengar bacaan Qur'an. Alangkah bahagianya karena Tuhan mendengarnya. Suara yang merdu membangkitkan keharuan, dan airmata pun bercucuran. Pipinya sujud menyentuh tanah bergemilang debu, sedang hatinya penuh cinta ilahi. Ia berkata, Tuhanku, Tuhanku. Ibadah kepada-Mu meringankan deritaku.”⁸

Rabi'ah segera beranjak pulang dan ingin segera tidur. Akan tetapi ada kejadian yang mengejutkan. Tempat tidurnya diselimuti cahaya yang menyenandungkan kalimat yang pernah didengarnya, dan menggil Rabi'ah: “Hai Rabi'ah, belum datangkah engkau kembali kepada TuhanMu? Ia telah memilihmu, menghadaplah kepadaNya. Peristiwa tersebut mengantarkan Rabi'ah kepada kehidupan yang penuh dengan ibadah kepada Allah SWT.

a. Menjadi Budak

Derita Rabi'ah, gadis yatim piatu itu semakin bertambah ketika kota Basrah dilanda musibah kekeringan dan kelaparan. Banyak penduduk miskin mati kelaparan, termasuk ketiga kakak Rabi'ah yang lemah, yang membuat Rabi'ah menjadi gadis sebatangkara. Musibah

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

itu mengakibatkan merajalelanya berbagai bentuk kejahatan dan perbudakan. Keberadaan Rabi'ah diketahui oleh orang jahat. Ia dijadikan budak dan dijual seharga enam dirham. Orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.⁹

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Rabi'ah mencoba melarikan diri, tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir. Rabi'ah menangis sambil menundukkan mukanya ke tanah, “Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah engkau berkenan atau tidak.”

“Rabi'ah, janganlah engkau berduka,” sebuah suara berkata kepadanya, “esok lusa engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu.” Kemudian Rabi'ah pulang ke rumah tuannya dan merawat cedera tangannya sehingga sembuh. Kurang jelas berapa lama Rabi'ah menjadi budak.¹⁰

b. Setelah Merdeka

Pada suatu malam, Rabi'ah bersujud dan memanjatkan doa. Tuannya yang kebetulan terjaga dari tidur, melihat dan mendengarkan

⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁰ Asfari Ms dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1991), hlm. 17.

doa tersebut. “Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu.” Karena tuannya melihat sendiri peristiwa itu, maka saat hari mulai terang ia memanggil Rabi’ah dan bersikap lembut kepadanya. Rabi’ah dibebaskan dan diijinkan pergi meninggalkannya.¹¹

Rabi’ah merdeka dan pergi mengembara dengan bebas. Ada yang menyebutkan bahwa Rabi’ah mencari nafkah dengan bermain musik seruling, konon Rabi’ah pandai bermain seruling. Di Basrah tempat Rabi’ah berada, masalah menyanyi dan bermain musik, apalagi bagi wanita merupakan masalah subhat. Ada ulama yang membolehkan, ada pula yang tidak. Rabi’ah perlu makan untuk hidup. Akan tetapi ia khawatir, kesibukannya bernyanyi dan bermain seruling untuk mencari nafkah, akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Kekhawatiran itu membuat Rabi’ah bingung. Di tengah kebingungan, Rabi’ah mendengar suara burung yang merdu, indah dan menyentuh perasaan. Suara burung itu membuat Rabi’ah memikirkan manfaat kebiasaannya bernyanyi dan bermain seruling. Akhirnya Rabi’ah menyanyi dan bermain seruling di majelis dzikir dengan mengumandangkan lagu-lagu yang bernuansa zikir kepada Allah. Ia berusaha agar lagu-lagu yang dikumandangkannya bisa menambah kecintaannya kepada Allah. Pengalaman inilah yang membawanya

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

mulai merenungkan seluruh makhluk yang berada di sekelilingnya. Baginya ocehan burung adalah doa dan tasbih kepada Sang Pencipta.¹² Ia mengangkat kedua tangan, kemudian menengadahkan wajahnya ke langit, mengadu kepada Tuhan:

Tuhan, semua yang aku dengar
 Di alam raya ini, dari ciptaan-Mu
 ocehan burung, desiran dedaunan,
 gemerciknya air di pancuran,
 nyanyian burung tetukur,
 embusan angin, suara guruh,
 dan kilat yang berkejaran,
 kini, aku pahami sebagai tanda bukti
 atas keagungan-Mu
 sebagai saksi abadi, atas keesaan-Mu
 dan sebagai kabar berita bagi manusia
 bahwa, tak satu pun ada
 yang menandingi dan menyekutui-Mu.¹³

Di majelis zikir, Rabi'ah banyak belajar pada para guru dan ulama yang ada dalam majelis tersebut. Kehidupan sebagai penyanyi dan pemain seruling itu tidak berlangsung lama, selanjutnya Rabi'ah memilih hidup sebagai pertapa. Kisah tentang Rabi'ah sebagai penyanyi dan pemain musik yang diceritakan Fariduddin al-Attar tersebut masih diragukan kebenarannya karena tidak didukung fakta-fakta sejarah.¹⁴ Pada umumnya sumber yang dianggap lebih kuat, bahwa setelah Rabi'ah merdeka segera pergi ke padang pasir menempuh hidup zuhud sebagai pertapa. Setelah beberapa waktu

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

¹³ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁴ Muhammad Atiyah Khamis, *op. cit.*, hlm. 26.

menyepi, ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembang. Barang-barang miliknya dibuntalnya di atas punggung keledai. Tetapi sampai ditengah-tengah padang pasir, keledai roboh.

Beberapa lama Rabi'ah meneruskan perjalanan menempuh padang pasir. Sebelum berhenti ia berseru kepada Allah: "Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku hanyalah segumpal tanah, sedang rumah-Mu terbuat dari batu. Ya Allah, memohon kepada-Mu, tunjukkanlah diri-Mu." Kemudian ada suara dalam hati Rabi'ah: "Rabi'ah, engkau sedang berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidaklah engkau ingat, betapa Musa telah mohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keping. Karena itu merasa cukuplah engkau dengan nama-Ku saja!

c. Perawan Selama Hidup

Rabi'ah al-Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan, dan tidak berpikir untuk berumah tangga. Bahkan akhirnya memilih hidup zuhud, menyendiri dan beribadah kepada Allah. Ia tak pernah menikah, karena tak ingin perjalanannya menuju Tuhan mendapat rintangan. Ia pernah memanjatkan doa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkanku untuk menyembah-Mu. Dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu.

Suatu kisah menceritakan, bahwa suatu hari Hasan Basri yang sedang berada dalam sebuah majelis para sufi, mendesak Rabi'ah agar memilih seorang di antara para sufi sebagai suami. Rabi'ah memberikan jawaban : “Ya, baiklah. Siapa yang pandai di antara kalian, yang memungkinkan aku akan menikah dengannya?” Para sufi sepakat menjawab: “Hasan Basri.” Lalu Rabi'ah berkata kepada Hasan Basri: “Jika kamu dapat menjawab empat pertanyaan, aku akan menjadi istrimu.” Hasan berkata: “Katakanlah, dan jika Tuhan mengijinkan, aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

Kemudian Rabi'ah bertanya: “Apakah hakim dunia akan bertanya saat aku mati? Adakah saya saat meninggal dunia dalam keadaan muslim, atau kafir?”

Hasan menjawab: “Ini amat rahasia, yang tahu hanyalah Tuhan Yang Maha Tinggi.”

Lalu Rabi'ah bertanya: “Kapan saya masuk dalam kubur, dan jika Munkar-Nakir menanyaiku, mampukah aku menjawab mereka?”

Hasan menjawab: “Ini juga rahasia.”

Rabi'ah bertanya: “Kapan manusia dikumpulkan pada hari kebangkitan dan buku-buku dibagikan? Berapa yang menerima buku dengan tangan kanan dan berapa dengan tangan kiri?”

Hasan Basri hanya bisa menjawab: “Ini juga sesuatu yang sangat rahasia.”

Terakhir Rabi'ah bertanya: “Kapan umat manusia dikumpulkan pada hari pengadilan, berapa yang masuk surga dan berapa yang ke neraka; di antara kedua kelompok itu, kelompok manakah aku?”

Hasan menjawab sebagaimana sebelumnya: “Ini, begitu juga, rahasia dan tak satu pun yang mengetahui kecuali Allah, Dialah Yang Maha mulia dan Mahaagung.” Kemudian Rabi'ah berkata kepada Hasan Basri: “Karena aku mempunyai empat pertanyaan yang merupakan keprihatinan pribadiku, bagaimana aku akan menemukan seorang suami, yang tidak dapat menjadi tempat bersandar?”¹⁵

Tentang penolakannya terhadap berbagai tawaran untuk menikah dan berumah tangga tersebut, Rabi'ah menegaskan dalam barisan kalimat yang indah berikut:

Saudara-saudaraku
khalwat merupakan ketenangan dan kebahagiaan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

Kekasih selalu di hadapanku
 tak mungkin aku mendapat pengganti-Nya
 cinta-Nya kepada makhluk cobaan bagiku
 Dialah tujuan hidupku
 O, hati yang ikhlas
 O, tumpuan harapan
 berilah jalan untuk meredam keresahan
 O, Tuhan, sumber bahagia dan hidupku
 kepada-Mu saja, kuserahkan hidup dan keinginan
 kupusatkan seluruh jiwa ragaku demi mencari ridha-Mu
 apakah harapanku akan terwujud?”¹⁶

Mengenai wafatnya, Muhammad bin Amir berkata: “Aku datang melihat Rabi’ah, ia seorang wanita yang sudah tua, berusia delapan puluh tahun, seolah-olah kelihatan seperti tempat air yang hampir jatuh dari gantungannya. Di rumahnya kulihat gantungan baju dari kayu Persia tingginya kira-kira dua hasta. Selain itu terdapat pula sebuah kendi tanah liat dan sebuah tikar dari bulu.

Ketika ajalnya hampir tiba, ia memanggil Abdah binti Abu Shawwal yang telah menemaninya dengan baik, sehingga ia merupakan sahabatnya yang paling setia. Kepada Abdah, ia berpesan, “Janganlah kematianku sampai menyusahkan orang lain, bungkuslah mayatku dengan jubahku.”¹⁷

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rabi’ah wafat pada tahun 185 H (801 M). Sedangkan wafat dan makamnya tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan ia dikuburkan di Jerussalem di atas sebuah bukit. Tetapi sumber yang lebih kuat menyebutkan bahwa

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

Rabi'ah wafat di Basrah, daerah Syam (Syiria). Mungkin kuburan yang ada di Jerussalem adalah makam Rabi'ah al-Shamiyah.

2. Syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah memang terkenal karena kecintaannya terhadap Allah SWT, oleh karena itu ia selalu memohon rahmat dan ampunan-Nya, seperti diungkapkan dalam sebuah sajaknya :

“Oh kekasihku, tak ada yang kuharapkan selain-Mu limpahkanlah rahmat-Mu pada orang yang datang menghadap-Mu.”

Dalam sebuah syair yang diungkapkan :

“Kekasihku tidak ada yang menandingi-Mu
hatiku hanya tercurah pada-Nya
kekasihku tidak tampak padaku,
namun dalam hatiku tak pernah sirna.”¹⁸

يَا حَبِيبَ الْقَلْبِ مَا لِي بِسِوَاكَ
فَارْحَمِ الْيَوْمَ مَذْنِبًا قَدْ أَتَاكَ
يَا رَجَائِي وَرَاحَتِي وَسُرُورِي
قَدْ أَيْتَى الْقَلْبُ أَنْ يُحِبَّ سِوَاكَ

“Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi
Beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu
Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku
Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau.”¹⁹

أَجُنُّكَ حَبِيبَ حُبِّ الْهَوَى
وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِذَاكَ
فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى
فَشَغَلَنِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلُهُ
فَكَشَفَكَ لِي الْحُبَّ حَتَّى أَرَاكَ
فَلَا لِحْدِي فِي ذَا أَوْ ذَاكَ لِي
وَلَكِنَّ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا أَوْ ذَاكَ

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 73.

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
 cinta karena diriku dan karena diri-Mu
 cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
 cinta karena diri-Mu adalah keadaan- Mu mengungkapkan tabir
 hingga Engkau kulihat Baik untuk ini mampu untuk itu
 pujian bukanlah bagiku
 bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.”²⁰

فَوَعِزَّتِكَ ، هَذَا دَائِبِي مَا أَحْيَيْتَنِي وَأَعَشَيْتَنِي وَعِزَّتِكَ لَوْ طَرَدْتَنِي
 عَنْ بَابِكَ مَا بَرَحْتُ عَنْهُ لِمَا وَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْ مَحَبَّتِكَ .

“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah, apakah amalanku Engkau terima hingga aku merasa bahagia, ataukah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi keMaha Kuasa-Mu, inilah yang akan kulakukan selama aku Engkau beri hayat. Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi, karena cinta pada-Mu telah memenuhi hatiku.”²¹

Rabi’ah, di mana hatinya selalu dipenuhi oleh cahaya keimanan di dalam melakukan ibadah kepada Allah dan selalu berdoa kepada-Nya. Di antara doa-doanya yang indah dicatat oleh penulis riwayat hidupnya, Athhar menunjukkan bagaimana doa yang sebenarnya, yaitu bagaikan percakapan cinta dengan Tuhannya, bukannya permohonan atas nama dirinya atau lainnya. Akan tetapi doa tersebut lebih merupakan suatu percakapan sederhana dengan sahabat sucinya dan suatu keridhaan sempurna dengan kehadiran-Nya.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Margareth Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja dari *Rabi’ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 35.

Rabi'ah yang senantiasa berdoa dan mengingat Allah dalam setiap ucapannya selalu menyebut nama Allah, yang dilontarkan dalam syair-syair yang terkandung dalam doa. Rabi'ah pun tak henti-hentinya selalu berdoa dan bermunajat kepada Allah, sebagaimana terkutip dalam doa Rabi'ah sebagai berikut :

“Ya Allah, pemberian terbaik-Mu dalam hatiku adalah harapkanu kepada-Mu dan kata termanis yang meluncur dari lidahku adalah menyebut-Mu dan merasa terindah bagiku adalah bersuara dengan-Mu, Ya Allah, Ilahi Robbi aku tak tahan bila tidak mengingat di dunia ini bagaimana aku dapat bertahan tanpa menatap pandangan-Mu di akhirat nanti?”²³

B. Ibu Teresa

1. Riwayat Hidup

Teresa adalah putri bungsu dari tiga bersaudara keturunan Albania. Ayahnya Nicholas Bojaxhiu, seorang kontraktor bangunan. Fasih berbahasa Asing dan memiliki minat dalam soal politik, maka ayahnya terpilih sebagai anggota dewan masyarakat Albania. Agnes Gonxha Bojaxhiu adalah nama pemberian keluarga untuk Ibu Teresa, lahir tanggal 26 Agustus 1910 di Skopje, kini ibukota Macedonia, republik bekas Yugoslavia. Hanya 7 tahun Gonxha hidup bersama ayahnya, karena setelah itu ayahnya meninggal dunia. Ibu Gonxha, Drana harus membesarkan ketiga anaknya : Aga, Lazare dan Agnes Gonxha (1910).²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁴ F. Sihol Siagian&Djony Herfon (ed.), *Serpihan Jejak Ibu Teresa*, penterj. Romo Raymond Stock, Cism, (Jakarta: Grasindo, 1998), hlm. 10.

Hanya dengan kerja keras, usaha bordir, menjahit busana nikah, sang ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah kematian suaminya. Di tengah-tengah susahnyanya mencari nafkah pada masa itu, sang ibu masih merawat seorang tetangga alkoholik. Di samping itu Drana juga merawat seorang janda enam anak dan bila Drana berhalangan semua tugas mulia ini dibereskan oleh Agnes. Walaupun begitu, Drana tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Gonxha selalu datang ke gereja untuk menyanyi, membaca dan berdoa.²⁵ Dalam usia belasan Agnes Gonxha menjadi anggota muda-mudi di gereja Paroki setempat yang disebut “Sodality”. Melalui aktivitas disana, yang dibimbing oleh iman Yesuit, Agnes mulai tertarik pada dunia misionaris.²⁶

Pada usia 18 tahun muncul gelombang antusiasme untuk misi yang dibangkitkan oleh tulisan Paus Pius XI dan di ilhami oleh surat yang ditulis oleh seorang Yesuit dari Yugoslavia, Agnes menjadi yakin bahwa panggilannya sebagai misionaris, karena itu Agnes sangat bertekad untuk masuk biara dan karena tekadnya sudah bulat, maka ia memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya, bahkan menuju India untuk melaksanakan “Panggilan-Nya” yang pertama sebagai suster misionaris Katolik. Dalam panggilan itu ia merasa bahwa ia mendapatkan bisikan dari Tuhan untuk melaksanakan karyanya. Maka yang pertama-tama dilakukannya adalah dengan masuk biara sebagai salah satu jalan untuk melaksanakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁶ Lucinda Vardey, *Ibu Teresa: Jalan Sederhana (A Simple Path)*, terj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 1997), hlm. xxi.

“panggilan” (kewajiban) tersebut. Ia masuk biara Irlandia yaitu suster-suster Loreta, karena terkenal dengan karya misionaris mereka, khususnya di India. Kemudian oleh biara Loreta ia di tugaskan ke Negara Bengal, setelah masa awal dilewatkan dengan belajar bahasa Inggris di Dublin untuk memulai masa navisiatinya di Darjeeling kaki bukit pergunungan Himalaya.

Perjalanan meninggalkan rumah, di kisahkan sangat menyedihkan, sehingga semua orang (orangtua, saudara, sahabat) menangis. Agnes bepergian melintasi Zagreb ke Austria, Swiss, Prancis ke London dan kemudian ke Dublin.²⁷ Baru awal 1929, Agnes tiba di Kolombo menuju Madras dan Calcutta. Perjalanan itu dilanjutkan ke Darjeeling kaki bukit pergunungan Himalaya. Di sinilah kaki Agnes berhenti, dia kembali belajar kembali lagi bahasa Bengali. Agnes boleh menerima busana biara, memilih dan memakai nama baru suster Teresa, bukan Agnes Gonxha atau Bojaxhiu. Dia memilih Teresa karena untuk menghormati Santa Theresa Lisieux, yang dikenal karena keshalehan dan keberaniannya menghadapi rasa sakit dan kematian pada usia muda.

Dua keputusan, meninggalkan tanah asalnya dan pergi ke sisi dunia lain, pemilihan nama Teresa sebagai nama panggilannya sebagai suster adalah dua petunjuk untuk memahami kekuatan karakter dan tujuan Ibu Teresa. Kegairahannya untuk tidak hanya menjadi seorang religius, tetapi juga ingin secara jelas melakukan karya misionaris dan menawarkan

²⁷ F. Sihol Siagian&Djony Herfon (edit), *op. cit.*, hlm. 15.

kehidupan Kristus kepada orang lain adalah acuan terhadap panggilan pertamanya.²⁸ Berkaitan dengan pandangan yang lebih praktis mengenai caranya yang sederhana untuk percaya dan menyerahkan diri pada Tuhan, dia menyebut dirinya sebagai “sepotong pensil di tangan Allah”.²⁹

Pada tahun 1944 Ibu Teresa diangkat sebagai kepala sekolah. Itulah masa-masa sulit dengan perbandingan jumlah pangan dan beban kerja yang semakin tak seimbang sehingga akhirnya Ibu Teresa terpukul kalah oleh penyakit TBC, dia tidak dapat terus mengajar dan dipindahkan ke Darjeeling di kaki bukit penguungan Himalaya.³⁰ Satu tahun sebelum 1943 dan belum diangkat menjadi kepala sekolah ia terlebih dahulu mengajar geografi, sejarah dan mata pelajaran lain kepada generasi penerus, gadis-gadis Bengali. Tapi walaupun demikian ia makin bertambah sadar akan kebutuhan-kebutuhan yang amat menyedihkan dari mereka yang mendiami daerah kumuh di balik tembok biara. Dan ia semakin menyadari bahwa perannya tidak dalam struktur organisasi pendidikan, namun di antara orang-orang yang paling miskin, saudara-saudari Kristus yang diperhatikan.³¹

Sekitar sebulan setelah terjadinya kerusuhan di India tepatnya tanggal 10 September 1946, dalam perjalannya menuju retreat tahunannya, dalam kereta api yang bising dan penuh sesak, ia mendengar apa yang

²⁸ Lucinda Vardey, *op. cit.*, hlm. xxi-xxii.

²⁹ *Ibid.*, hlm. xxiii.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 11-12.

³¹ Ibu Teresa & Br. Rojer, *Maria Bunda Pendamai*, terj. A. Adhi Pratama (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 70.

disebut sebagai “panggilan dalam panggilan”. Panggilan itu berisi suatu perintah yang harus dilaksanakan yaitu perintah untuk melakukan suatu bentuk pelayanan yang lain di dalam hidup membiara. Pesan itu sangat jelas! Kata Ibu Teresa : “Saya harus meninggalkan segala-galanya dan mengikuti Dia ke daerah kumuh agar dapat melayani dia di antara orang miskin dan terlantar serta tinggal bersama mereka.”

Hatinya tersentuh pada suatu hari ketika melihat anak-anak jalanan yang terlantar, tidak terawat dan tidak terdidik. Dia terdorong untuk membuka sekolah bagi anak-anak ini. Hal ini sangat ditentang oleh teman sejawatnya, yang beranggapan bahwa bukan itu panggilannya. Akhirnya Ibu Teresa terpaksa meninggalkan biara loreta agar dapat mengabdikan secara penuh waktu bagi orang miskin untuk menjalankan panggilan keduanya.

Kenyataan pahit orang miskin di Calcutta yang secara konsisten mati dipinggir jalan, mendorong Ibu Teresa untuk membuka perawatan orang-orang sekarat. Ia sangat tergugah betapa saat seorang perempuan miskin ditolak mentah-mentah perawatannya oleh suatu rumah sakit. Kemudian ia mengajukan permohonan kepada pimpinan biara Loreta untuk berkarya di jalan. Tahun 1948 Paus Pius XII mengizinkan Ibu Teresa untuk melaksanakan panggilan keduanya yaitu bekerja di jalan dan melayani orang-orang miskin. Lalu ia meninggalkan biara loreta dan menjadikan seorang biarawati yang tidak terikat dalam biara. Dalam ketaatan kepada Uskup Agung Calcutta, ia memulai hidup ditengah orang-orang miskin. Bertepatan dengan tahun 1948 juga mendirikan

Kongregasi Misionaris Cinta Kasih dan mengorganisasi sekolah dan klinik. Ia menjadi warganegara India dan menetapkan sari menjadi jubah kongregasinya. Sebuah perkampungan penderita kusta dibangun, orang buta, orang timpang dan lumpuh, orang jompo dan terlantar yang menghadapi ajal, semuanya dirawat.³²

Pada tahun 1952, mereka membuka rumah pertama untuk orang-orang miskin yang menghadapi ajal. “Kami menghendaki mereka mengenal cinta manusiawi dan cinta Ilahi. Agar mereka juga dapat mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan mereka tidak dilupakan dan bahwa ada orang yang siap melayani mereka”, papar Ibu Teresa. Rumah pertama adalah “Nirmal Hriday” artinya “Rumah orang-orang yang hampir meninggal” berada di India. Motivasi Ibu Teresa mendirikan Nirmal Hriday adalah karena pada suatu saat ia bertemu dengan wanita yang dibuang sedang dalam keadaan hampir mati di jalan, kemudian ia membawanya kerumah sakit, tapi rumah sakit tidak bersedia melayani, lalu dibawa ke walikota dan meminta bantuan agar mereka mendapat tempat perlindungan yang layak. Petugas kesehatan membawanya ke sebuah gedung di dekat kuil Hindu. Gedung itu tidak dipakai, kecuali sebagai penginapan para pengunjung kuil. Petugas kesehatan lalu menawarkan rumah tersebut. Setelah rumah itu dibersihkan, maka dalam sehari banyak orang sakit yang ditampung di tempat itu, sekarang tempat itu terkenal dengan nama “Kalighat”.

³² A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*- jilid IV (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 376-377.

Sedikit demi sedikit suster Ibu Teresa bertambah banyak. Ibu Teresa menamakan mereka “Misionaris Cinta Kasih”. Sebagai tambahan pada tiga kaul hidup membiara : kemiskinan, kemurnian dan ketaatan mereka juga mengucapkan kaul khusus yang keempat yaitu “Memberi pelayanan sepenuh hati dan cuma-cuma bagi orang yang paling miskin diantara orang miskin.” Di manapun mereka berada para suster mencoba membantu Kristus yang menderita di antara yang paling menderita: mereka yang lapar dan haus, telanjang dan tidak punya rumah, yaitu piatu, orang-orang yang sakit dan hampir meninggal, orang-orang yang dipenjara, orang-orang cacat, orang-orang kusta, juga orang-orang yang kecanduan alkohol dan obat bius, mereka yang meratap atau tidak dicintai, mereka yang telah menjadi beban masyarakat atau yang telah kehilangan kepercayaan diri.³³

Kemasyhuran namanya tidak memudarkan cara hidupnya yang lugu dan sederhana yang bersinarkan cinta kasih Kristus kepada orang-orang miskin. Ia berjalan dengan kaki telanjang ke mana saja bila perlu dan tidur di lantai rumah-rumah penampungan orang-orang miskin bersama suster-susternya. Mereka hanya mempunyai baju beberapa helai dan makan seperti orang miskin.

Pengalaman hidup di banyak Negara maju telah membawa Ibu Teresa dan mereka yang bekerja bersamanya kepada suatu kesadaran bahwa kemiskinan rohani orang-orang kesepian, kekurangan cinta kasih di

³³ Teresa dan Roger Schurtz, *Do'a Mengetuk Hati Allah*, penterj. Michael Benyamin Mali, (Jakarta: Obor, 1994), hlm. 110.

Negara-negara Barat merupakan masalah yang lebih parah dan merupakan suatu hal yang lebih sulit untuk di pecahkan daripada kemiskinan jasmani.³⁴

Untuk menampung aspirasi para rekan kerjanya mereka pada tahun 1969 didirikan International Association of Co-Workers (Asosiasi Rekan-rekan Kerja Internasional), dan salah satu cabangnya adalah Kerabat Kerja Ibu Teresa yaitu suatu organisasi yang dalam kelompok-kelompok kecil melayani orang sakit, menderita dan terlantar dengan cara mengunjungi dan menolong mereka dengan senang hati. Keanggotaan tidak terbatas pada orang-orang Katolik dan sekelompok ini juga bergerak sampai ke Indonesia yaitu sejak 1985 yang dipelopori oleh Ann Blaikie.³⁵

Pada tanggal 2 Juni 1993 Ibu Teresa diangkat sebagai warga kehormatan kota Dublin, Irlandia. Beliau adalah biarawati pertama yang pernah menerima penghormatan seperti itu.³⁶ Hingga berusia lanjut, saat penyakit sudah banyak menyerang tubuh kecilnya yang membungkuk, Ibu Teresa tetap saja menjalankan tugas kemanusiaannya diluar India. Sejak 1980, sebenarnya kondisi kesehatannya sudah menurun. Tahun 1989, Ibu Teresa dioperasi untuk dipasang alat pacu jantung. Tapi tahun 1981 ia masih sempat mengunjungi Ethiopia. Setelah itu kesehatannya makin memburuk. Ia sempat terjatuh di Roma sehingga menyebabkan tiga tulang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁵ A. Heuken, *op. cit.*, hlm. 302-303.

³⁶ Eileen Egan dan Kathleen Egan, *Suffering Into Joy: Mengubah Penderitaan Menjadi Kegembiraan: Ajaran Ibu Teresa Tentang Kebahagiaan Sejati*, terj. A. Rahartati Bambang Haryo, (Batam Centre: Santo Press, 2001), hlm. 14.

rusuknya patah pada tahun 1993, dan tahun 1996 ia kembali terkena penyakit jantung. Meski demikian, Ibu Teresa tidak pernah tega meninggalkan si miskin dan menderita tanpa uluran tangan kasihnya.

Oleh karena kondisinya yang semakin memburuk, maka pada hari jumat 5 September 1997 pukul 21.30 waktu setempat Ibu Teresa meninggal dunia dan dikebumikan sabtu tanggal 13 September 1997 di biara induk Kongregasi Misionaris Cinta Kasih. Ia meninggal pada usia 87 tahun. Ajaib sekali bahwa pada hari pemakamannya tanggal 13 September 1997 para pemimpin dari lebih 50 negara dan dari 6 agama hadir, selain itu banyak orang dari daerah kumuh, orang miskin dan gelandangan hadir. Ibu Teresa mempersatukan mereka semua. Padahal pemimpin gereja, Negara atau agama tidak pernah berhasil mewujudkan cita-cita persatuan.

Prosesi pemakaman Ibu Teresa berlangsung dengan upacara kebesaran kenegaraan, tiga tahun menjelang tutup abad ke-20, hadir saat itu sejumlah petinggi Negara seperti Kepala Negara atau Pemerintahan, Ratu, Permaisuri, Ibu Negara, Perdana Menteri, Menteri dan Duta Besar.

Pada akhir hidupnya pengikut Ibu Teresa sekitar 4000 biarawati, biarawan serta ribuan orang yang bergabung dalam Kerabat Kerja Ibu Teresa. Anggota perkerabatan ini tanpa kewajiban menjadi suster atau bruder. Jadi para awam pekerja yang bersemangat meneladani Ibu Teresa.³⁷

³⁷ F. Sihol Siagian dan Djony Herfon (edit), *op. cit.*, hlm. vii.

2. Aktivitas dan Karya-karya Ibu Teresa

Setelah mendirikan Misionaris Cinta Kasih, aktivitas Ibu Teresa semakin banyak, diantaranya dengan memberikan KKIT (Kerabat Kerja Ibu Teresa) dan Kongregasi Bruder. Dalam kongregasi banyak sekali yang dilakukan Ibu Teresa untuk melayani kaum miskin dan terlantar. Di antara wadah untuk menampung dan merawat orang miskin dan terlantar itu adalah :

“Gandhji Prem Nivas, Titagarh, Calcutta”, adalah suatu tempat yang mirip dengan sebuah desa. Seluruh bangunan gedung itu yang terbentang di sepanjang jalur rel kereta api, dicat dengan warna-warna cerah. Di sana bengkel, ruang tidur yang besar, klinik bangsal, sekolah, bagian pasien rawat jalan dan juga pondok-pondok perorangan bagi keluarga-keluarga tuna wisma maupun kolam-kolam air yang disediakan untuk seluruh komunitas di sana. Persis di tengah-tengah halaman berdiri patung Gandhi.³⁸

“Shishu Bhavan, Calcutta”. Merupakan rumah yatim piatu, orang terlantar dan cacat. Terdiri dari bangunan tinggi di balik dinding di jalan utama yang ramai. Di pintu masuk terdapat beberapa klinik harian, supaya orang miskin dapat membawa anak-anak mereka dan juga ada kantor-kantor untuk mengadopsi anak, terdapat juga bagian pasien rawat jalan.

Ketika seorang anak mencapai umur 10 tahun dan tidak ada yang mengadopsi, kadang mereka dikirim ke sekolah-sekolah yang mempunyai

³⁸ Lucinda Vardey, *op. cit.*, hlm. 85.

sarana untuk di didik dan kemudian ke perguruan tinggi atau kursus sekretaris, mereka juga dicarikan pekerjaan. Jika mereka sudah mapan, akan dibantu untuk menikah.

Di lantai dasar ada fasilitas memasak untuk memberikan makan para pengemis karena disinilah tempat mereka bergantung untuk makan sekali sehari. Sedang anak-anak yang cacat secara fisik maupun mental tetap tinggal dalam rumah perawatan.³⁹

“Nirmal Hriday, Calcutta”. Merupakan rumah pengungsian terakhir menghadapi kematian yang membahagiakan. Disebut dengan rumah Hati Yang Suci”. Pada sisi kiri rumah ini terdapat bangsal untuk pria dan disisi kanannya untuk wanita. Di antara bangsal itu terdapat pusat medis dan kamar mandi sedangkan dibagian belakang ada dapur dan ruang mayat. Di bagian atas adalah tempat para suster tinggal, terdapat sekolah untuk anak-anak jalanan.⁴⁰

Karya-karya Ibu Teresa sebagai berikut :

1. Maria, Bunda Pendamai (1987) Pengarang: Ibu Teresa dan Br. Roger.
2. Di dalam Keheningan Hati: Renungan-renungan Ibu Teresa dari Calcutta (1989) Edit dll : Teresa, Kathryn Spink, Ann Blaike.
3. Do'a Mengetuk Hati Allah (1991) Pengarang: Teresa dan Roger Schurtz.
4. Anugerah-anugerah Cinta (1994) Pengarang: Ibu Teresa.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 92-93.

5. Mother Teresa's Message to Cairo (1994) Pengarang: Mother Teresa.
6. Spiritual Poverty and the Breakdown of Peace (1994) Pengarang: Teresa.
7. Message to the Beijing Conference (1995) Pengarang: Teresa.
8. Mutiara Cinta (1997) Pengarang: Ibu Teresa.
9. Cinta Yang Total (1998) Pengarang: Ibu Teresa.
10. In the Heart of the World : Hidup untuk Allah: Gagasan, kisah-kisah dan doa-doa (2001) Pengarang: Ibu Teresa.

BAB III

TASAWUF DAN ORDO

A. Pemikiran Tasawuf Pada Masa Rabi'ah al-Adawiyah

Kota Basrah, merupakan kota kelahiran Rabi'ah dan berada dikawasan Irak, telah menjadi bagian wilayah Islam pada masa Umar ibn al-Khattab. Gelombang ekspansi ke Irak dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqas pada tahun 637 M.¹ Pada dekade akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah, Irak telah menjadi sebuah negeri Islam yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kota yang berkembang pesat saat itu adalah kota Basrah, yang berada dekat dengan sungai Tigris dan sungai Eufrat serta tidak jauh dari Teluk Persia.

Kota Basrah juga menjadi perhatian para cendekiawan dan para ulama dari berbagai negeri Islam. Demikian pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu, terdapat empat ribu orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.²

Di tengah kehidupan yang semakin meningkat, daerah Basrah yang secara geografis berdekatan dengan kota Persia, tidak terlepas dari kehidupan keduniawian dan kemewahan yang menjadi ciri khas kerajaan Persia. Kehidupan yang meniru cara-cara hidup di istana Persia, sehingga muncul tempat hiburan dan lain sebagainya. Inilah yang melahirkan sekelompok

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), cet. V, hlm. 58.

² Thaha Abd al-Baqi Surur, *Rabi'ah al-Adawiyah*, (Kairo: Dar al-Fikri Arabi, 1957), hlm. 34.

ulama yang lebih mengkonsentrasikan dirinya pada kehidupan sufi. Cikal bakal tasawuf telah ada dalam kehidupan Rasulullah, dapat dilihat dalam perilaku keseharian atau dalam ibadah. Kehidupan Nabi dan para sahabat yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan pekerti yang luhur dijadikan acuan bagi para sufi.

Rabi'ah merupakan tokoh asketik (zuhud) yang lebih mengarah kepada kehidupan tasawuf dibandingkan tokoh lainnya dan memberi nuansa tersendiri dalam kehidupan asketik yang ditandai dengan kedalaman membuat analisa berupa *mahabbah*.

Menurut at-Taftazani, karakteristik asketisme Islam pada abad pertama dan kedua Hijriah adalah:

1. Asketisme didasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi, demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari azab neraka. Ide ini berasal dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
2. Asketisme bercorak praktis, dan pendirinya tidak menaruh perhatian buat menyusun prinsip-prinsip teoretis atas asketismenya. Sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, banyak beribadah dan mengingat Allah serta berserah diri kepada-Nya.
3. Motivasi asketisme adalah rasa takut. Yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Pada akhir abad kedua Hijriah, muncul motivasi cinta kepada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun rasa harap terhadap pahala-Nya. Hal ini

mencerminkan penyucian diri dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Allah.

4. Asketisme pada saat itu merupakan fase pendahuluan tasawuf. Hal ini dipandang sebagai cikal bakal para sufi pada abad ketiga dan keempat Hijriah.³

Dengan demikian perkembangan pemikiran tasawuf pada masa Rabi'ah yang sedikit banyak mempengaruhi kehidupan sufi Rabi'ah al-Adawiyah.

B. Misionaris Cinta Kasih

Tarekat, ordo atau kongregasi dalam agama Katolik adalah kelompok komunitas sosial khusus dalam Gereja Katolik Roma. Anggota-anggotanya terdiri dari kaum religius yang mengikrarkan kaul: kemiskinan, selibat, dan ketaatan. Mereka hidup dalam komunitas sosial sesuai dengan tata-cara dan konstitusi masing-masing kongregasi, yang telah disetujui oleh otoritas Gereja Katolik. Selain itu ada juga institusi sekuler (kaum awam) yang memiliki kongregasi yang terpisah.

Misionaris adalah utusan untukewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Tujuannya adalah terbentuknya jemaat Kristen setempat, yang dapat berdiri sendiri dan menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai Penyelamat semua manusia di dalam lingkungan tersebut. Kristus Yang diberi segala kuasa memberi tugas pewartaan ini kepada semua murid-Nya (Mat 28,18), supaya segala bangsa dapat mengenal Utusan Allah dan

³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmaad Rofi' Utsmani dari *Madkhal'ila al-Tashawuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 90.

percaya kepada-Nya. Sejak berdirinya, Gereja melaksanakan misinya dengan setia. Misi dijalankan oleh imam dan biarawan/wati yang diutus oleh yang berwenang dalam Gereja, maupun oleh imam.

Melalui Misionaris yang berada di India, Ibu Teresa mendengar kabar tentang India, khususnya Calcutta. Karena itulah Ibu Teresa semakin bertekad pergi ke Dublin dan bergabung dengan suster-suster Loreta dari Irlandia yang berkarya di Calcutta dan atas permintaannya sendiri maka ia dikirim ke Calcutta sebagai seorang novis muda.⁴ Setibanya di Calcutta, Ibu Teresa mencoba untuk melaksanakan karya pelayanan karitatifnya. Kehadirannya tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat Calcutta. Akan tetapi mereka heran dengan kebiasaannya menyusuri jalan-jalan Calcutta dan cara berpakaian Ibu Teresa yang mengenakan pakaian orang yang miskin.⁵

Oleh karena caranya yang dapat dikatakan merakyat itulah Ibu Teresa akhirnya diterima dan dapat melaksanakan karyanya dengan baik. Ibu Teresa hadir ditengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda berbagai macam penderitaan, baik penderitaan materiil maupun spiritual. Walaupun kadang Ibu Teresa tidak selalu mampu memecahkan masalah mereka hadapi, namun bagi Ibu Teresa bertahan ditengah-tengah mereka dan hidup bersama untuk memberikan cinta hal itu lebih berarti, baginya cinta harus berani berkorban

⁴ Jaya Chaliha dan Edward Le Joly, *The Joy in Loving-365 Hari Bersama Ibu Teresa*, penterj. Leonardus Wahyudi Sunarwan dan Y. Narimo Mugi Santoso, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15.

⁵ Eileen Egan dan Kathleen Egan, *Suffering Into Joy: Mengubah Penderitaan Menjadi Kegembiraan: Ajaran Ibu Teresa Tentang Kebahagiaan Sejati*, terj. A. Rahartati Bambang Haryo, (Batam Centre: Santo Press, 2001), hlm. 12.

dan terluka. Artinya bahwa seseorang harus rela memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh orang yang dicintai, walaupun dirinya sendiri menderita. Sebab dengan berani menderita seseorang akan menemukan kebahagiaan.

Untuk melaksanakan karya cintanya, Ibu Teresa mendirikan ordo yang dinamakan “Misionaris Cinta Kasih”. Dalam ordo inilah Ibu Teresa memberikan pelayanan dengan bebas kepada orang miskin dan terlantar. Hal ini merupakan kaul khusus ordo Misionaris Cinta Kasih yaitu “memberikan pelayanan dengan sepenuh hati dan kepada orang miskin yang paling miskin di antara yang miskin” di samping itu juga berpegang kepada tiga kaul pokok yaitu ketaatan, kemiskinan dan kesucian.

Ordo Misionaris Cinta Kasih berdiri Tahun 1948, dua tahun setelah Ibu Teresa mendapat “Ilham” dalam perjalanan dengan kereta api menuju Darjeeling pada tahun 1946. Ilham tersebut berisi agar Ibu Teresa mengabdikan hidupnya untuk melayani kaum miskin dan untuk bekerja di jalan-jalan yang baru saja bermandikan darah. Ilham itu disebut dengan “Panggilan dalam panggilan”.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh ordo antara lain mendirikan rumah sakit bagi orang sakit, tempat penampungan bagi orang terlantar dan rumah khusus bagi orang yang berpenyakit lepra. Di tempat-tempat inilah ibu teresa mencurahkan cintanya bahkan kepada orang sekarat sekalipun, karena baginya mereka harus diperlakukan selayaknya manusia. Setiap hari Ibu Teresa dan rekan-rekan dari Misionaris Cinta Kasih mengumpulkan gelandangan yang sudah hampir mati di pinggir jalan Calcutta, sering Ibu

Teresa hanya dapat mendampingi mereka pada saat terakhir menjelang kematian. Namun mati secara manusiawi, karena diperlakukan sebagai manusia dan bukan hanya sebagai sampah masyarakat.⁶ Dengan pelayanan Ibu Teresa membuktikan cintanya kepada sesama manusia.

Dari teladan yang diberikan ibunya, Ibu Teresa mendapat suatu pelajaran penting yaitu menghadapi nasib buruk dan kemiskinan dengan semangat untuk melakukan kegiatan. Penderitaan memberikan suatu kesempatan kepada manusia untuk mencintai Tuhan dan sesama manusia secara sungguh-sungguh. Orang miskin sebenarnya rahmat, menyentuh mereka berarti menyentuh Tuhan.⁷

⁶ J. B. Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 141-142.

⁷ Bosko Beding, *Ibu Teresa, Karya dan Orang-Orangnya*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 50-51.

BAB IV
KONSEP CINTA
RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA

A. Pengertian Cinta

Cinta selama ini banyak dibicarakan, tetapi tak ditemukan suatu definisi yang satu tentang cinta tersebut, yang ada hanya sebuah upaya untuk mengungkapkan perasaan cinta yang abstrak.

Sulitnya pendefinisian cinta ini tidak terlepas dari dua faktor. Pertama, subektifitas, yakni karakter cinta yang lebih terkait dengan dunia perasaan dan emosi, sehingga beragam pendefinisian terhadap cinta tersebut lebih mengarah kepada subjektifitas pengalaman dan pemahaman masing-masing pembuat definisi dalam melihat dan menjalani cinta. Kedua, karakter cinta yang amat rumit dan kompleks serta multidimensi.

Cinta sering membuat orang tertawa, juga sering melahirkan tangis duka. Cinta bisa terasa menyenangkan, sering pula terasa sebagai beban yang berat untuk disandang dan seterusnya. Kompleksitas ini akan semakin bertambah apabila terkait dengan objek cinta. Orang bisa merasakan perbedaan antara “cinta harta”, “cinta pekerjaan”, “cinta gadis pujaan hati”, “cinta sahabat”, “cinta orang tua”, dan juga “cinta Tuhan”. Tidak mengherankan jika akhirnya banyak definisi yang muncul sambil menyandang kelemahan reduksionitas ini.¹

¹ Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Tinta, 2002), hlm. 18-19.

Agar tidak terjebak pada kelemahan tersebut, dalam hal ini pemberian pengertian bukan bermaksud untuk mendefinisikan, tetapi hanya ingin mengungkapkan pengertian cinta, baik secara etimologi maupun secara terminologis, yakni memaparkan pengertian dari berbagai disiplin, sehingga akan diperoleh pengertian dalam bentuk karakteristik.

Dalam bahasa Indonesia kata cinta dapat berarti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat, ingin sekali, berharap sekali, atau (khawatir) susah. Selain term cinta ada juga term asmara dan kasih sayang. Secara etimologi kata cinta berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *citta*, yang berarti selalu dipikirkan; senang; kasihan.

Dalam Kamus Poerwodarminta, disebutkan bahwa: “Cinta adalah selalu teringat dan terpikir dalam hati, lantas berarti: rasa susah hati; rindu, sangat ingin bertemu; sangat suka, sangat sayang; sangat kasih dan semangat tertarik hati.”²

Dalam bahasa Inggris, kata yang sering diterjemahkan sebagai cinta adalah *love*. Dalam kamus Funk&Wagnallas, disebutkan:

Cinta adalah suatu emosi atau perasaan yang kompleks dan kuat yang dibangkitkan oleh sesuatu, seseorang, atau suatu kualitas, yang menyebabkan seseorang menghargai, senang, serta mengharapkan kehadiran si objek dan menyenangkan atau meningkatkan kesejahteraan objek tersebut; kerinduan atau keramahan jiwa terhadap sesuatu yang dipahami dan dipandang baik sempurna dari berbagai sudut pandang dan dalam bermacam hubungan; perasaan sayang atau kasih yang kuat yang dicurahkan terhadap seseorang.³

Dalam psikologi spiritual, pengertian mahabbah (cinta) sebanding dengan istilah yunani *agape*, dalam Hindu disebut *Bhakti* dan kalangan

² Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

³ *Ibid.*, hlm. 20.

Mahayana menyebutnya *karuna*. Ia merupakan sikap dari jiwa yang mengisyaratkan pengabdian diri, “pengorbanan diri sendiri” (yakni menstransendenkan ego), dan cinta kepada Tuhan.⁴

Secara psikologis, cinta adalah perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek. Menurut Elaine dan William Walster, cinta merupakan suatu keterlibatan yang mendalam sekali yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi dengan perasaan untuk mendambakan *partner*. Sedangkan menurut Ashley Montaqu, cinta adalah perasaan memperhatikan, menyayangi, menyukai yang mendalam, kasih sayang yang mendala, biasanya disertai rasa rindu dan hasrat terhadap sang objek.⁵

Abraham Maslow mengartikan cinta sebagai proses aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan-tindakan produktif dan kreatif, dengan cinta seseorang menyadari ia akan bahagia bila mampu membahagiakan orang yang dia cintai. Timbulnya kebahagiaan itu pada gilirannya menghendaki adanya tindakan-tindakan seperti perlindungan, perhatian, tanggung jawab dan pengetahuan.⁶

Menurut Max Scheler, cinta adalah memberikan diri seseorang kepada suatu keberadaan yang total; karena itu cinta menyingkap esensi keberadaan manusia.

⁴ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. M As'adi, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 143.

⁵ Abdurrasyid Ridha, *op. cit.*, hlm. 22.

⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

Lebih jauh dalam pandangan Scheler, cinta tidak hanya melulu perasaan, pertimbangan atau usaha, juga tidak melulu mengandung unsur sosial karena cinta dapat juga ditujukan kepada diri sendiri, ringkasnya cinta itu multidimensional.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa mendefinisikan cinta agar menghasilkan definisi yang lebih representatif itu sangat sulit, bahkan para ahli-ahli pun telah berabad-abad mencari batasan tentang cinta apalagi secara definitif. Cinta adalah merupakan ekspresi jiwa yang dapat disampaikan dalam bentuk apapun selagi tidak melanggar kebebasan dalam bereksistensi baik dirinya maupun orang lain.

Dalam pengalaman itu manusia menjadi sadar akan hakikat dan jati dirinya, sadar akan tujuan perwujudan dan pengembangan dirinya yakni kebahagiaan hidup sendiri. Karena kebahagiaan hidup terwujud dalam pengalaman, perjumpaan dan kesatuan dengan orang lain. Maka, setiap orang yang mau mencapai kebahagiaan secara niscaya dituntut untuk mengembangkan sebuah korelasi sosial yang sejati yakni korelasi intersubjektif. Di dalamnya orang saling menghormati dan menghargai, saling menerima dan mengakui sebagai pribadi yang punya nilai dan martabat sama dan sederajat.

1. Pengertian Cinta Dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Sebelumnya mungkin semua orang sudah tidak asing lagi dengan kata-kata cinta yang sering membuat seseorang menjadi bahagia, sedih, tertawa dan menangis. Cinta bukanlah jantung kehidupan, tetapi cinta

merupakan bagian dari hidup, cinta juga merupakan fenomena jiwa yang sangat signifikan bagi kehidupan, setiap orang yang mempunyai hati. Setiap orang yang memiliki hati niscaya akan merasakan cinta dan suatu saat pasti akan jatuh cinta.

Karena sesungguhnya tidak ada yang mampu mencapai hakikat makna karunia ini kecuali oleh orang yang mampu mengenal hakikat sang pemberi-Nya. Seperti yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah mengkaruniakan cinta-Nya kepada manusia.

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

Artinya : *“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku”*.⁷

Seiring dengan firman tersebut Rasulullah menegaskan bahwa cinta adalah merupakan suatu karuniah terbesar yang diberikan Allah Swt bagi manusia yang harus disyukuri. Karunia cinta yang diberikan Allah kepada manusia, sesungguhnya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. Dengan diberikannya cinta, maka manusia akan senantiasa memelihara dan menjaga hubungan baik itu dengan sesama ataupun dengan alam semesta. Cinta diturunkan pada manusia juga difungsikan untuk menuntun manusia pada Sang Kekasih yang hakiki. Cinta menjadikan manusia bermoral dan mendidik seseorang agar menjadi kekasih idaman.

⁷ Dikutip dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 250.

Sikap tindakan dan perbuatan seorang pecinta tidak akan lepas dari keyakinan akan kebenaran kekasih idaman. Apabila ia dapat melakukan apa yang diperintahkan Sang Kekasih, maka ia akan merasakan kebahagiaan.

Bagi orang yang berfikir, cinta merupakan barometer keikhlasan, pengabdian, kepercayaan dan keimanan seseorang. Sebagaimana Allah swt menegaskan bahwa hubungan cinta dan iman itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan orang yang mempunyai iman yang kuat maka dia juga mempunyai cinta yang kuat pula, karena sesungguhnya dalam keimanan terdapat cinta yang terdalam yang bisa menghasilkan kedamaian dan ketentraman di muka bumi ini, yang tidak bisa dilakukan dan diciptakan oleh hukum dan undang-undang. Allah swt menginformasikan semua itu melalui kitab suciNya dan utusannya :

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya : “orang-orang yang beriman sungguh kuat cintanya kepada Allah”.⁸

Dari informasi yang disampaikan diatas, menjadikan setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda tentang apa itu cinta? Apakah cinta itu tumbuh karena inisiatif diri sendiri atau karena ketetapan di luar keinginan manusia saja. Ada golongan yang berpendapat, cinta itu tumbuh karena ketetapan bukan karena inisiatif. Hal ini serupa dengan keinginan untuk

⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

minum air tatkala haus dan keinginan untuk makan pada diri orang yang lapar, tentu saja keadaan ini tidak bisa di bendung lagi.⁹

Ada golongan lain berpendapat, “cinta adalah gerakan inisiatif di dalam jiwa terhadap orang yang dicintai. Allah mencela orang-orang yang memiliki cinta yang merusak yaitu mencintai selain-Nya sebagai tandingannya. Andaikata cinta itu merupakan ketetapan takdir, tentu mereka tidak akan dicela. Karena cinta itu merupakan kehendak yang sangat kuat, sementara manusia bisa dipuji dan dicela karena kehendaknya, maka pujian diberikan kepada orang yang mempunyai kehendak yang sangat kuat untuk berbuat baik sekalipun dia belum mengerjakannya. Sebaliknya, celaan diberikan kepada orang yang berbuat jelek, sekalipun dia belum mengerjakannya. Allah mencela orang-orang yang senang jika perbuatan keji menyebar dikalangan orang-orang yang beriman dan menggambarkan bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih. Andaikata cinta itu tidak mampu dikendalikan, tentu mereka tidak akan diancam dengan azab, karena sesuatu yang berada di luar kesanggupannya. Orang-orang yang beriman sepakat untuk mencela orang yang suka bermain api dengan cinta. Ini merupakan fitrah yang di berikan Allah kepada manusia. Jika ada yang beralasan, bahwa ia tidak sanggup menguasai hatinya, maka alasan seperti itu tidak akan diterima oleh Allah.¹⁰

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, (Jakarta: Darul Fala, 1423 H), Cet. Ke-11, hlm. 113.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

Bila ditelusuri lebih lanjut, ungkapan cinta dalam Al-Qur'an yang dominan adalah berkaitan dengan cinta Tuhan Kepada Makhluk-Nya. Hal ini disebabkan oleh fakta dasar bahwa pandangan dunia Al-Qur'an secara esensial bersifat teosentris. Karena itu, cinta Tuhan kepada makhluk-Nya digambarkan dengan suatu sifat etis-Nya yang menjadi acuan bagi manusia. Bahwa ia adalah petunjuk, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang cinta.

Kata cinta dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari *hibbah* atau *habbah* yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi ke tengah gurun. Nama *hubb* diberikan kepada benih-benih gurun tersebut. Karena cinta merupakan sumber kehidupan yang adil sebagaimana benih yang merupakan hasil tanaman.¹¹

Ulama *ma'ani* menjelaskan, *mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu karena indahnya dan lezatnya bagi orang yang mencintainya.¹²

Dalam tasawuf, *mahabbah* adalah cinta kepada Allah. Ini adalah cinta tertinggi. Al-Junaid menyebutkan *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati, yaitu hati seseorang cenderung kepada Allah. Dan segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.

Menurut Abu Abdillah al-Qurasyi hakikat *mahabbah* (cinta) berarti bahwa engkau memberikan segenap dirimu kepada dia yang kau cintai hingga tidak ada sesuatu pun yang tinggal dari dirimu untuk diri sendiri.

¹¹ Abdul Hadi W. M, *Sastra Sufi Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 89.

¹² Mahmud bin Asy-Syaif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dari *Al-Hubb fi Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 51.

Sedangkan Abu Yazid al-Bistami berkomentar cinta adalah mengabaikan hal-hal yang besar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal yang sekecil apapun yang datang dari kekasihmu.¹³

Sebenarnya obyek cinta yang sejati adalah Allah. Cinta sejati tentunya mengarah kepada satu person, bukan kepada nilai. Dengan kata lain, cinta pada hakikatnya ditujukan kepada pribadi yang ada dibalik nilai-nilai itu sendiri. Apabila direnungkan secara intensif, maka orang akan sadar bahwa nilai-nilai yang melekat dalam pribadi-pribadi di sekitar mereka itu belum mampu memuaskan cinta. Dan di balik nilai-nilai yang ada di sekitar mereka itu masih ada yang melebihi, yakni sang Maha Nilai, Allah.¹⁴

Para pecinta Tuhan adalah orang-orang yang mengabdikan diri mereka pada kematian dalam kedekatan kepada-Nya, bukan orang-orang yang mencari watak-Nya, karena sang pencari bersandar pada dirinya sendiri, nemun ia yang mengabdikan dirinya kepada kematian bersandar pada yang di cintainya. Lalu cinta itu ada dua macam: (1) cinta terhadap yang sejenis, yang merupakan suatu keinginan yang dirangsang oleh hawa nafsu dan yang mencari esensi (zat) obyek yang di cintai melalui hubungan seksual; (2) cinta dari yang tidak serupa dengan obyek cintanya dan berusaha untuk menjadi terikat erat dengan suatu sifat obyek tersebut, misalnya mendengar tanpa kata-kata (suara) atau melihat tanpa mata. Dan orang-orang mencintai Tuhan ada dua macam : (1) orang-orang yang menghargai anugrah dan kebajikan Tuhan kepada mereka, dan mereka diarahkan oleh penghargaan itu untuk mencintai Yang Maha Bijak; (2) orang yang begitu di kuasai oleh cinta sehingga mereka memandang semua anugrah sebagai tabir (antara diri mereka dan Allah), dan dengan memandang Yang Maha Bijak mereka dipimpin ke dalam (kesadaran tentang anugrah-anugrah-Nya).¹⁵

¹³ Abd. Al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 326.

¹⁴ Fahrudin Faiz, *op. cit.*, hlm. 38-39.

¹⁵ Ali Ibn ' Utsman al-Hujwiri, *Kasyful Makjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthory dan Abdul Hadi W. M. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 275.

Dari sini dapat di ambil beberapa karakteristik umum dari cinta. Ada tiga karakteristik untuk menyebutkan suatu perasaan sebagai cinta yaitu¹⁶

- a. Memeluk kepatuhan pada kekasih dan membenci sikap melawan kepadanya.
- b. Menyerahkan seluruh diri pada yang dikasihi.
- c. Menyongsong hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.

2. Pengertian Cinta Menurut Alkitab

Kata cinta berasal dari bahasa Sanskerta bermakna luas dan sukar dirumuskan dengan jelas. Cinta kasih tidak dapat diberi batasan karena merupakan suatu pengalaman dasariah yang tidak dapat diuraikan lagi.

Cinta kasih dalam agama Kristen sangat tinggi dan merupakan unsur terpenting dari tiga kebajikan teologis yang mempunyai dua aspek yaitu yang bersifat aktif dan pasif. Aspek aktif yaitu cinta kasih yang terserap dalam Tuhan, sedangkan aspek pasif adalah cinta kasih yang berhubungan dengan makhluk ciptaan-Nya.¹⁷

Dalam agama Kristen istilah cinta kasih digunakan dengan *agape* adalah kebaikan yang tak terkalahkan dan kemauan berbaik hati yang tidak mengenal batas atau pamrih. *Agape* atau cinta kasih adalah semangat

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 68.

¹⁷ Frithjot Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Safoedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus 1987), hlm. 154.

orang yang selamanya mengusahakan orang baik dan mulia bagi sesamanya terlepas dari perhitungan bagaimana mereka membalasnya. Jadi, *agape* adalah kemampuan dan kemauan mengasihi juga orang yang dari sendirinya kurang pantas dikasihi. Maka *agape* tidak timbul begitu saja, tetapi melalui usaha, suatu kemenangan atas akunya.¹⁸

Hukum pokok agama Kristen tidak dapat tidak merupakan satu perintah dengan dua segi yang tidak dipisahkan yaitu “Cintailah Allahmu dengan segenap hatimu...dan sesamamu seperti dirimu sendiri” (Mk 12:30). Hukum pokok seperti ini tidak dapat tidak menjadi hukum pokok bagi suatu agama yang mengimani Allah sebagai Tritunggal. Cinta Ilahi dalam Tritunggal ini bersifat saling memberi, menerima, membahagiakan dan menyatukan. Oleh sebab itu Allah cinta kasih (1 Yo 4,7-16).

Dalam perjanjian baru, cinta Ilahi dinyatakan Yesus dalam belas kasih tidak bersyarat terhadap semua orang termasuk para pendosa. Wafat Yesus di tiang salib adalah bukti cinta terbesar (Yo 15,13). Bapa di Surga mengurbankan Putera-Nya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa terhadap-Nya. Cinta Ilahi menjembatani jurang antara Yang Maha Tinggi dengan makhluk (Yo 3, 16).¹⁹

Oleh karena itu Allah adalah cinta kasih, maka hukum pokok yang menyatakan “Cintailah Allahmu dengan segenap hatimu dengan seluruh jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mt 22,37), merupakan suatu

¹⁸ A. Heuken Sj, *Ensiklopedi Gereja* Jilid I, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 198.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 199.

bukti sikap manusia yang cinta kepada Allah. Manusia dapat dan harus mencintai Allah, karena Allah telah mengasihi dunia dan manusia sampai menyerahkan Putera-Nya demi keselamatan umat manusia, jika manusia mencintai Allahnya di atas segala-galanya (Mk 12,30).

Cinta kasih kepada Tuhan adalah kewajiban termulia, baik dipandang dari segi pengalamannya maupun dari segi buahnya, karena menerangkan semua kebajikan lain, maka cinta kasih kepada Tuhan disebut inti kesempurnaan. Menurut S. Thomas Aquinas: “Pada pokoknya kesempurnaan Kristiani adalah cinta kasih, pertama dan utama cinta kepada Tuhan, kemudian kepada sesama”, cinta kasih ini diajarkan oleh Kristus sebagai panggilan untuk menyembah Tuhan dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Bapa di surga.²⁰

Kristus menerangkan besarnya ukuran cinta, dengan menjadikan cinta-Nya sendiri dan sebagai teladannya “Seperti Aku telah mencintai kamu” (Yo 15:12). Dasar cinta kasih kepada Tuhan ditemukan dalam cinta kasih Tuhan kepada manusia yang tidak ada rumusan singkat yang menunjukkan tentang bagaimana melaksanakan cinta kasih kepada Tuhan, mencintai sesama, menjauhi dosa, mencari Tuhan dalam berdoa dan beramal, menyangkal diri untuk melaksanakan kehendak Tuhan dengan lebih sempurna dan rela.

Hukum pokok yang lain adalah mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri, hal ini merupakan tuntunan dan konsekuensi cinta

²⁰ *Ibid.*, hlm. 200.

kasih Allah kepada manusia, maka manusia harus saling mengasihi. Cinta kasih akan sesama menjadi ukuran seseorang akan diselamatkan atau tidak.

Oleh karena itu dalam mewujudkan cinta kasih antar sesama yang diutamakan adalah orang miskin dan berkekurangan.²¹ Cinta kasih kepada kaum miskin bagi orang Kristen merupakan salah satu alasan untuk bekerja dan mendapatkan uang secukupnya, “agar ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang kekurangan” (Ef 4:28). Hal ini tidak hanya menyangkut kekurangan materiil tetapi juga aneka ragam kemiskinan kultural dan religius.²²

Cinta kasih kepada orang miskin termasuk dalam perintah ketujuh, maka harta kekayaan yang berlimpah sebaiknya di berikan kepada orang miskin. Dengan menolong mereka berarti mencintai Yesus,²³ dan merupakan bukti cinta kasih dan pekerjaan keadilan yang berkenan di mata Allah. Hal ini merupakan kewajiban orang kaya untuk memberikan sebagian harta mereka, karena didalam hartanya terdapat hak orang miskin.

Orang miskin mempunyai tempat yang khusus. Kepada mereka diberitakan Kerajaan Allah. “Berbahagialah kamu yang miskin, karena

²¹ Erich Legler, *Yang Terbesar ialah Cinta Kasih*, terj. Alex Beding (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm. 4.

²² Herman Embuiru (terj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), hlm. 536.

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Bahagian Perjanjian Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994), hlm. 298.

kamulah yang empunya Kerajaan Allah.” (Luk 6:20)²⁴. Kedatangan Kerajaan Allah berarti pengakhiran kemiskinan, tidak ada lagi ketidakadilan, kaum miskin bukan lagi kaum tertindas, yang tidak mempunyai kedudukan dan hak suara dalam masyarakat.²⁵

Pilihan mendahulukan orang miskin bukanlah pilihan mengecualikan orang kaya dari rencana penyelamatan Allah. Pilihan tersebut merupakan sikap dan tindakan mengikuti Yesus yang memaklumkan Kerajaan Allah. Pemakluman itu merupakan undangan bagi siapa saja agar terjadi persaudaraan di antara semua orang, agar jurang antara yang kaya dan miskin di jembatani. Dengan demikian dapatlah dipahami mengapa Allah melalui Yesus memiliki dan mendahulukan kaum miskin.²⁶

Gereja kaum miskin dapat digambarkan dari dua sisi pokok, *pertama*, dari segi Kristologi yaitu dari hubungan dengan Allah yang menempatkan kuasa dan belaskasih-Nya yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus, yang kedua, segi ekonomi, politis, kultural yaitu dari hubungan dengan kaum miskin. Dua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

²⁴ J. B. Banawiratma, *Aspek-aspek Teologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 92.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 94-95.

²⁶ J. B. Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 140-142.

Dalam Injil ditemukan gambar Yesus sebagai yang miskin dalam pelayanan-Nya dan dua segi tersebut juga digambarkan oleh konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* (LG) dari Konsili Vatikan II sebagai berikut:

“Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia, Kristus Yesus walaupun dalam rupa Allah...telah mengosongkan diri-Nya dan mengasihi rupa seorang hamba (Flp 2; 6-7) dan demi kita Ia menjadi miskin walaupun Ia kaya (2 Kor 8;9).²⁷

Bagi Gereja, kerinduan untuk mengikuti dan mencari serta menemukan Allah hanyalah otentik jika diwujudkan dalam keterlibatan cinta mendahulukan kaum miskin dan terlantar, dan ini merupakan wujud pelayanan terhadap Kristus wujud penampilan Ilahi yang melampaui batas cinta keluarga dan sahabat.²⁸

B. Cinta Menurut Rabi’ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa

1. Cinta Menurut Rabi’ah al-Adawiyah

Rabi’ah al-Adawiyah dalam perkembangan mistisme dalam Islam tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah. Hal ini karena generasi sebelumnya merintis aliran asketisme dalam Islam berdasarkan rasa takut dan pengharapan kepada Allah. Rabi’ah yang pertama-tama mengajukan pengertian rasa tulus ikhlas dengan cinta yang berdasarkan permintaan ganti dari Allah. Sikap dan pandangan Rabi’ah

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 138.

tentang cinta dapat dipahami dari kata-katanya, baik yang langsung ataupun yang disandarkan kepadanya. Al-Qusyairi meriwayatkan bahwa ketika bermunajat Rabi'ah menyatakan doanya, "Tuhanku, akankah Kau bakar kalbu yang mencintai-Mu oleh api neraka?" tiba-tiba terdengar suara "Kami tidak akan melakukan itu, janganlah engkau berburuk sangka kepada kami."

Diantara syair cinta Rabi'ah yang paling masyhur adalah :

"Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
 cinta karena diriku dan karena diri-Mu
 cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
 cinta karena diri-Mu adalah keadaan- Mu mengungkap tabir
 hingga Engkau kulihat Baik untuk ini mampu untuk itu
 pujian bukanlah bagiku
 bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.

Menurut Badawi memberikan penafsiran, makna *hubb al-hawa* adalah rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat dan kebaikan yang diberikan Allah. Adapun yang dimaksud nikmat-nikmat adalah nikmat materiil, tidak spiritual, karena *hubb* disini bersifat *hubb inderawi*. Walaupun demikian *hubb al-hawa* yang diajukan Rabi'ah tidak berubah-ubah, tidak bertambah dan berkurang karena nikmatnya. Hal ini karena Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri, tetapi sesuatu yang ada di balik nikmat tersebut.

Adapun *hubb anta ahl-lahu* adalah cinta yang tidak didorong kesenangan inderawi, tetapi didorong Dzat yang dicintai. Cinta yang kedua

ini tidak mengharapkan balasan apa-apa. Kewajiban yang dijalankan Rabi'ah timbul karena perasaan cinta kepada Dzat yang dicinta.²⁹

Al-Ghazali mengatakan, mungkin yang dimaksud oleh Rabi'ah dengan cinta karena dirinya adalah cinta kepada Allah karena kebaikan, karunia-Nya dunia. Sedangkan cinta kepada-Nya adalah karena ia layak dicintai, keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap kepada-Nya. Cinta yang kedua merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan.

Cinta Rabi'ah kepada Allah begitu mendalam dan memenuhi seluruh relung hatinya, sehingga membuatnya hadir bersama Tuhan. Hal ini seperti terungkap dalam syairnya:

“Kujadikan kau teman berbincang dalam kalbu
tubuhku pun biar berbincang dengan temanku
dengan temanku tubuhku bercengkrama
dalam kalbu terpancang selalu kekasih cintaku.”³⁰

Bagi manusia yang rasa cintanya kepada Allah tidak secara ikhlas, Rabi'ah selalu mengatakan :

“Dalam batin, kepada-Nya engkau durhaka
tetapi dalam lahir kau nyatakan cinta
sungguh aneh gejala ini
Andaikan cintamu memang tulus dan sejati tentu yang
Ia perintahkan kau taati,
Sebab pecinta selalu patuh dan bakti pada yang dicintai.”
Dalam kesempatan bermunajat, Rabi'ah kerap kali menyampaikan :

“Wahai Tuhanku, tenggelamkan aku dalam mencintai-Mu
sehingga tidak ada yang menyibukan aku selalu diri-Mu

²⁹ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 121.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 122.

Ya Tuhan, bintang dilangit telah gemerlapan, mata telah Bertiduran, pintu-pintu istana telah terkunci dan tiap pecinta telah menyendiri sewaktu fajar menyingsing, Rabi'ah berkata :

“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang telah siap
 Aku gelisah apakah malamku Engkau terima
 Hingga aku merasa bahagia. Ataukah Engkau tolak
 Sehingga aku merasa sedih. Selama engkau beri aku hayat.
 Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak
 akan pergi karena cintaku pada-Mu telah memenuhi hatiku.”³¹

Pada hakikatnya cintalah rahasia yang terkandung dalam kehidupan ini. Karena cinta Allah-lah, maka kita diciptakan-Nya. Untuk itu diciptakan-Nya matahari, bulan, burung dan beraneka macam makhluk lain, bahtera dan kapal yang mengarungi lautan. Berbagai macam sumber rizki yang baik disediakan Allah bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, cintailah yang menjadi tanggung jawab kita dalam kehidupan. Kita mencintai-Nya dan mengajak manusia untuk mencintai-Nya, lalu kita sebarluaskan cinta, ridha, rahmat dan perdamaian dikalangan umat manusia. Cintailah jalan yang kita tempuh dan kebesaran yang akan kita capai.³²

Setiap orang tentu akan beragam mengartikan kata cinta. Cinta di sini adalah cinta yang mengatasi segala hawa nafsu yang rendah, cinta dilandasi iman yang tulus ikhlas, sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat manusia menuju Allah swt bersama-sama dengan para kekasih Allah, yang telah mencapai ma'rifat. Itulah kaum dengan para kekasih

³¹ *Ibid.*, hlm. 123.

³² Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin dari Rabi'ah El-Adawiyah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 55.

telah penuh dengan kesadaran ketakwaan kekusyuan. Cinta yang telah merasuk ke seluruh jiwa dan raga mereka. Demikian mendalam cinta mereka, sehingga tidak ada lagi tempat dalam sela-sela jiwa dan raga mereka bagi orang-orang atau makhluk selain Allah. Dengan akidah yang menjalar keseluruh jiwa raga manusia karena menyambut panggilan Ilahi.³³

Cinta (*Mahabbah*) tidak mungkin terwujud kecuali setelah tertanam keyakinan yang teguh. Karena itu, orang yang paling sempurna cintanya kepada Allah adalah Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad memohon :

O, Ya Allah jadikanlah cinta pada-Mu sesuatu yang paling aku dambakan. Dan putuskanlah dari padaku ketergantungan pada dunia karena rindu berjumpa dengan-Mu. Jika Engkau jadikan mata pecinta dunia terpaut pada dunia mereka, maka jadikanlah mataku hanya tertuju untuk beribadah kepada-Mu. Nabi Muhammad saw telah menjelaskan bahwa cinta adalah jalan untuk merasakan kenikmatan iman mengenai hal ini beliau berkata “ada tiga hal jika dimiliki seseorang, ia akan merasakan betapa nikmat dan manisnya iman. *Pertama*, bahwa ia lebih mencintai Allah dan Rosul-Nya dari apapun. *Kedua*, jika ia mencintai seseorang, maka cintanya karena Allah swt. *Ketiga*, Ia benci menjadi kafir lagi, setelah Allah menyelamatkannya, seperti Ia tidak senang dilemparkan ke dalam neraka.³⁴

Alangkah menyejukkan dan nikmatnya cinta Illahi. Dan alangkah indahnya hidup yang berlimpah cahaya Illahi. Suatu hidup yang penuh kebahagiaan hakiki. Kebaikan yang selalu diliputi kerinduan-Nya. Dengan demikian, kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan dunia yang fana ini,

³³ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

tidak terletak pada makanan yang enak, atau pakaian yang indah, minuman yang lezat atau kemewahan.³⁵

Cinta dikatakan memiliki beberapa tingkatan sesuai kekuatan yang mendorongnya dan tujuan yang melandasinya. Oleh karena itu, cinta memperlihatkan beberapa bentuk, gambaran dan tingkat. Walaupun demikian, sulit sekali memberikan definisinya. Perasaan atau gejolak hati yang terkandung dalam sanubari manusia, terlalu luas untuk dapat di definisikan. Namun, di antara tanda-tanda seorang yang cinta adalah selalu menyambut seruan orang yang dicintai dan mentaati-Nya, lalu melaksanakan segala perintah-Nya. Selain itu Ia melepaskan dirinya dari ikatan dosa dan maksiat, bergerak maju menuju yang Maha Esa, supaya ia mencapai derajat yang paling tinggi,³⁶ seperti yang di ungkapkan Rabi'ah:

Kau durhaka pada Ilahi
padahal Kau mengatakan cinta pada-Nya demi umurku, hal itu
suatu sifat tercela.
Jika cinta engkau tulus, engkau taat pada-Nya
Karena orang yang bercinta hatinya dekat pada kekasihnya.

Diantara tanda-tanda orang yang cinta adalah keinginan untuk dekat kepada-Nya dengan orang yang dicintai-Nya, karena ia selalu rindu pada-Nya, ingin selalu menghadap dan bermunajat pada-Nya jika berjauhan ia merasa tersiksa.³⁷

Kerinduan adalah keinginan hati untuk melihat kekasih, bagaikan api Allah yang dikobarkan pada hati kekasih-Nya dan para wali-Nya

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

³⁷ *Ibid.*

sehingga membakar kecemasan, nafsu yang terpendam di hati mereka. Kalau cinta telah mencapai tingkat kerinduan, maka lama kelamaan perasaan itu berkembang menjadi yang membara, sehingga bila mendengar nama Allah Yang Maha Suci, bergetar seluruh jiwa raganya dan berkobar rasa rindu dalam hatinya.³⁸

Perhatikan firman Allah dalam surat An-Anfal ayat 2 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*”³⁹

Bila keinginan dan kerinduan yang menggelora semakin besar, maka cinta pun akan meningkat pada derajat yang fana. Bahkan ia pun fana dengan Allah. Yang dimaksud dengan fana disini bukanlah fana secara jasmani tetapi fana rohani. Fana karena cinta Ilahi, fana pada sifat-sifat-Nya, hilang lenyap atau dihayati hanyalah Allah semata. Ia tidak lagi merasakan lenyap segala kesadaran yang ada padanya, kecuali keinginan yang berkobar-kobar terhadap Allah Yang Maha Agung. Tentu para pembaca Al-Qur'an telah memaparkan kisah wanita atau istri para

³⁸ *Ibid.*, hlm. 60.

³⁹ Dikutip dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 141.

pembesar yang tergoda pada Yusuf. Sedemikian besarnya cinta mereka pada Yusuf, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah memotong jari tangan mereka. Keasyikan mereka memandang Yusuf yang tampan menyebabkan mereka tanpa sadar telah memotong jari tangan mereka.⁴⁰

Rabi'ah pernah mengalami hal yang sama ketika ia sedang shalat lalu bersujud dan matanya kemasukan duri. Tetapi ia tidak merasakan apa-apa, sampai ia selesai sholat. Rabi'ah telah merasakan demikian mendalam kecintaannya pada ilahi, maka tidak ada satu pun didunia ini yang dapat membimbangkan hatinya atau mengalihkan perhatiannya dari Tuhan, sehingga duri yang menusuk matanya tidak terasa sedikitpun baginya. Rabi'ah seolah-olah telah hidup dalam suasana yang tidak dirasakan oleh orang lain. Ia telah meningkatkan martabatnya menuju martabat kerohanian yang tinggi berkat kecintaannya pada Ilahi.⁴¹

Rabi'ah telah memperluas makna atau lingkup cinta Ilahi. Ia dulunya mencintai Allah karena mengharapkan surga-Nya atau takut neraka-Nya, sehingga ia selalu berdoa :

O, Tuhan apakah Engkau akan membakar hamba-Mu di dalam neraka, yang hatinya terpaut pada-Mu dan lidahnya selalu menyadari bahwa cinta seperti itu adalah cinta yang amat sempit, ia meningkatkan dirinya, sehingga ia luluh dalam cinta Ilahi. Ia mencintai Allah karena Allah patut dicintai, bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga-Nya. Dengan pendiriannya itu ia ingin mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi “pekerjaan yang tidak baik, lalu melakukan kebaikan dengan mengharapkan ganjaran yaitu surga”.⁴²

⁴⁰ Atiyah Khamis, *op. cit.*, hlm. 61.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 62.

⁴² *Ibid.*.

Jika bukan karena surga atau neraka, untuk apa seseorang menyembah Allah? Mengapa orang taat kepada-Nya kemudian hatinya bergelora dengan cinta dan kerinduan. Rabi'ah berseru :

Ya, Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut pada nerakaMu bakarlah aku dengan api neraka-Mu. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka haramkanlah surga-Mu untukku. Tapi jika aku menyembah-Mu demi mencintai-Mu, maka limpahkanlah padaku ganjaran yang lebih baik. Berikan aku kesempatan melihat wajah-Mu yang Maha Agung dan Maha Mulia. Yang menjadi dambaan dan harapan Rabi'ah hanyalah memandang wajah Allah yang Maha Agung dan Maha Mulia, dan merasakan kebahagiaan dengan berada di dekat-Nya pada hari berbangkit. Rabi'ah membayangkan andaikan surga dibakar dengan api neraka, lalu api neraka disiram dengan air, sehingga dengan demikian tidak ada lagi surga atau neraka, supaya dapat diketahui siapa hamba Allah yang hakiki, yaitu hamba yang mengabdikan pada-Nya dengan ikhlas, tanpa mengharapkan surga atau takut pada siksa neraka. Agar dengan demikian dapat diketahui siapakah yang menyembah Allah, karena dia adalah Khalik yang mampu memberikan kebahagiaan, tidak karena takut pada azab atau mengharap ganjaran.⁴³

Rabi'ah tidak menyembah atau mengabdikan pada-Nya, oleh karena pamrih. Oleh karena itu, ia selalu berkata, “Ya Allah, jadikanlah surga bagi orang yang menantiMu, namun untukku cukuplah keridhaan-Mu saja”. Pada suatu hari, seseorang bertanya kepada Rabi'ah “Apa pendapatmu tentang surga? Rabi'ah menjawab: yang penting tetangga dulu, baru rumah atau surga.”⁴⁴

Sejarah hidup Rabi'ah telah mengenalkan cinta yang bertujuan mewujudkan cinta Ilahi, dan menonjolkan kekuatan dan kesabaran-Nya lalu mengajarkannya kepada generasi-generasi muslim sesudahnya,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

sehingga mereka mampu mengangkat martabat mereka melawan keinginan nafsu yang rendah maka pastilah orang akan dapat meningkatkan jiwa mereka, sehingga mendapat kedudukan yang tinggi.

Rabi'ah pada hakikatnya telah mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, ia bahkan menyenandungkan lagu-lagu cinta yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Ilahi. Cinta bagi Rabi'ah adalah fana kepada Allah saja, sehingga cintanya tertuju hanya pada-Nya saja.

Rabi'ah selalu beribadah kepada Allah siang dan malam. Ada orang yang bertanya padanya, "Mengapa Engkau melakukan semua itu?" upaya Rabi'ah dalam memperkenalkan konsep cintanya (*mahabbah*) tidak dengan menulis buku atau melalui ceramah-ceramah keagamaan, melainkan dengan menenggalamkan dirinya sendiri dalam cintanya kepada Tuhan yang tanpa pamrih dan tidak bisa diganggu-gugat oleh apa pun urusan duniawi.⁴⁵

Seringkali Rabi'ah melantunkan serangkaian kata yang sangat puitis dan amat terkenal. Kata-katanya itu kemudian dianggap sebagai rumusannya tentang pembagian cinta menurut Rabi'ah yang berbunyi :

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
 Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
 Cinta karena diriku adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu
 Cinta karena diriMu adalah keadaanMu menyingkapkan takdir
 hingga Engkau kulihat baik untuk ini maupun untuk itu.
 Pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

⁴⁶ Harun Nasution, *falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 73.

Seperti yang dikatakan Mahful Fauzi yang diambil dari bukunya Al-Taffazani,⁴⁷ dalam puisi Rabi'ah mengungkapkan klasifikasi cinta kedalam dua jenis: *Pertama*, cinta rindu yang didefinisikannya dengan cinta karena hanya Kau yang kukenang, bukan selain-Mu. *Kedua*, cinta yang disebut dengan cinta karena Kau layak di cinta yaitu karena Kau singkapkan tirai sampai Kau nyata bagiku.

Totalitas dan ketinggian cinta Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan tidak diragukan lagi oleh semua orang. Cinta yang membuatnya tidak menikah seumur hidup, juga tidak bisa membenci apapun bahkan setan sekalipun dan tidak memperdulikan untuk urusan duniawi yang melalaikan macam apapun.

Kisah-kisah dan ungkapan-ungkapan puitisnya yang diangkat banyak orang termuat dalam berbagai buku, merupakan warisan monumental hingga saat ini dan merupakan bukti bahwa cintanya kepada Tuhan adalah segala-galanya. Bahkan ia pernah berdo'a: "Ya Allah, apapun yang akan Engkau karuniakan padaku di dunia ini, berikan pada musuh-musuh-Mu. Dan apapun yang akan Engkau karuniakan padaku di akhirat nanti, berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu. Karena Engkau sendiri telah cukup bagiku."⁴⁸

Di sisi lain, Rabi'ah sejak kecil telah dikaruniakan keistimewaan dengan berbagai tabi'at yang cenderung kepada kehidupan agama dan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

⁴⁸ Mahful Fauzi, *Strategi Cinta Menuju Allah*, dalam Refleksi, Vol. 2, No. 2, Juli 2002, hlm. 137.

kesufian yang merupakan karunia dan anugerah dari Allah yang besar. Sehingga hal ini tidak membuatnya kesulitan untuk mencapai tingkat tertinggi dalam cinta kepada Tuhan, meskipun harus mengorbankan jiwa dan raganya, kehidupan perkawinan dan segala urusan duniawi lainnya. Kondisi lingkungan Rabi'ah sejak kecil telah ikut andil mengkondisikan Rabi'ah sehingga Rabi'ah tidak begitu akrab dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi secara lahir.

2. Cinta Menurut Ibu Teresa

Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk tujuan yang sangat mulia yaitu untuk mencintai dan dicintai. Karena itu, manusia membutuhkan cinta kasih sebab dalam cinta kasih itulah manusia menikmati kebaikan Tuhan.

Cinta kasih adalah hak setiap manusia dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Maka sepatutnya manusia saling mencintai terhadap sesamanya, karena Tuhan sendiri adalah cinta kasih, buktinya bahwa Ia rela menyerahkan nyawa-Nya untuk manusia.

Pada hakikatnya Tuhan menampakkan diri dalam sesama, oleh karena itu manusia diharapkan mencintai-Nya, seperti dalam sabda-Nya :

“Apa saja yang telah kamu perbuat terhadap saudara-Ku yang terhina sudah kamu perbuat terhadap-Ku.”

Dalam mengungkapkan cinta kasihnya terhadap Tuhan dan sesama, Ibu Teresa telah menempuh dengan suatu jalan yang disebut dengan “Jalan Sederhana” yang terangkum dalam “buah keheningan

adalah doa, buah doa adalah iman, buah iman adalah cinta, buah cinta adalah pelayanan dan buah pelayanan adalah damai.” Di sini akan dijelaskan tiga dari jalan sederhana yaitu doa, cinta dan pelayanan, yaitu :

a. Doa

Doa akan membawa manusia untuk lebih dekat kepada Allah. Doa juga akan membersihkan hati, dalam berhubungan dengan Allah dan dapat melihat cinta Allah dalam diri sesama. Dengan berdoa manusia akan dapat menjumpai Allah dan berdoa tidak harus di Gereja. Berdoa dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa saat bekerja, karena kerja tidak menghentikan doa dan doa tidak harus menghentikan kerja.⁴⁹

Berdoa bagi Ibu Teresa sangatlah penting, walaupun di lakukan hanya setengah jam, karena dalam doa Ibu Teresa memperoleh kekuatan dari Allah.

Ibu Teresa dan tarekatnya Misionaris Cinta Kasih menhayati hidupnya menurut pesan Injil. Untuk dapat menjalani hidup yang berat di tengah orang-orang yang paling miskin di antara yang miskin, hidup mereka ditopang oleh pelayanan Ekaristi dan Doa. Tanpa Misa Kudus , mereka tidak dapat bertahan sedetik pun dalam hidup perutusan

⁴⁹ Lucinda Vardey, *Ibu Teresa: Jalan Sederhana (A Simple Path)*, penterj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 6.

mereka, secara ekaristi benar-benar menjadi makanan Rohani yang menguatkan hidup mereka.⁵⁰

Melalui doalah Ibu Teresa bersatu dalam cinta Kristus. Berdoa kepada-Nya berarti mencintai-Nya, berarti pula menepati kata-kata-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam Injil Santo Matius⁵¹ :

“Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan, sebab ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum, sebab ketika Aku asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan, sebab ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian, sebab ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak merawat-Ku.”

Kepada para rekan kerjanya, Ibu Teresa menulis :

“Untuk dapat menjadi seorang utusan cinta, kita harus berdoa. Doa meneguhkan iman. Buah iman adalah cinta dan buah cinta adalah pelayanan. Doa menyebabkan kemurnian hati dan hati yang murni dapat melihat Allah, kita akan saling mengasihi, sebagaimana Allah mengasihi diri kita masing-masing.”⁵²

Jadi fungsi doa adalah sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, di dalam setiap melakukan kegiatan, Ibu Teresa selalu mengawali dan mengakhiri pekerjaannya dengan berdoa, ia selalu menyempatkan diri untuk berdoa, walaupun hanya beberapa menit.

Orang miskin yang disayangi Ibu Teresa merupakan Kristus yang menderita. Anak Allah hidup dan mati dalam diri mereka dan melalui mereka Yesus menunjukkan rupa-Nya yang sesungguhnya.

⁵⁰ Roswita Kornprobst (edit), *Berdoa Bersama Ibu Teresa*, penterj. E. Martasudjita, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 5.

⁵¹ Teresa, Kathryn Spink, Ann Blaikie, *Didalam Keheningan Hati: Renungan-renungan Ibu Teresa dari Calcutta*, terj. Kathryn Spink, (Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani, 1989), hlm. 6.

⁵² Roswita Kornprobst (edit), *op. cit.*, hlm. 8.

Berdoa bagi Ibu Teresa adalah bersatu dengan kehendak Yesus selama dua puluh empat jam sehari, hidup bagi Dia, melalui Dia dan bersama Dia. Ditambahkannya: “Jika kita berdoa, kita akan percaya, jika kita percaya, kita akan mencintai dan jika kita mencintai, kita akan melayani.” Hanya dengan begitu Ibu Teresa dapat mewujudkan cintanya kepada Tuhan dalam perbuatan nyata, melalui pelayanan kepada Kristus yang menyamar dalam penderitaan kaum miskin.

Dengan karyanya bagi orang miskin di dunia, ia ingin menunjukkan bahwa agama bukanlah deretan dogma yang di tangkap dan di pahami. Bagi Teresa agama adalah lebih-lebih iman yang hidup kepada Tuhan. Iman tanpa perbuatan baginya adalah iman yang mandul dan mati.⁵³ Inti iman adalah kasih yang dibutuhkan dalam pelayanan kasih, khususnya kepada orang yang bernasib kurang baik di dunia ini.

b. Cinta Kasih

Di tengah dunia yang dilanda krisis cinta maka dunia sangat membutuhkan cinta kasih. Orang lebih menjadi individualis dan egois; orang lain walaupun saudara sendiri akan disisihkan dan dibuang jika mereka dianggap tidak berguna dan tidak membantu. Masyarakat akan menjadi kejam dan orang akan merasa terasing satu sama lain, orang akan kesepian merasa tidak dibutuhkan dan tidak dicintai. Di sinilah letak panggilan cinta kasih Kristiani dan cinta kasih inilah obat bagi

⁵³ Teresa, Kathryn Spink, Ann Blaikie, *op. cit.*, hlm. 117.

dunia modern saat ini.⁵⁴ Untuk melaksanakan cinta kasih tersebut, maka diperlukan tindakan nyata. Ibu Teresa telah menanggapi panggilan itu dengan melaksanakan karyanya.

Bagi Ibu Teresa cinta kasih merupakan intisari dari semua tugas kemanusiaan yang dilakukan atas nama Yesus. Cinta kasih membuka hati manusia bagi kesedihan sesama dan menggerakkan mereka untuk berlaku murah hati.⁵⁵

Cinta yang dalam tidak memperhitungkan, cinta hanya memberi. Cinta kasih sejati adalah cinta yang terluka dan membuat sakit, namun membawa kegembiraan dan suka cita. Seperti kata Yesus “Cintailah satu sama lain seperti Aku telah mencintai kamu”. Dia mencintai hingga cinta-Nya terluka.⁵⁶

Maksud dari mencintai hingga menyakitkan dan terluka adalah bahwa harus rela memberikan apa saja yang diperlukan orang lain untuk tidak menyakiti hatinya dan sungguh-sungguh berbuat baik kepada mereka, orang yang dicintai, itulah cinta kasih sejati. Kata Ibu Teresa “Cintailah sampai kamu sendiri terluka oleh cinta itu”. Cinta sesungguhnya memang harus membuat orang berani menderita karena cintanya. Tanpa berani menderita, maka seseorang hanya melakukan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁵⁵ Eileen Egan dan Kathleen Egan, *Suffering Into Joy: Mengubah Penderitaan Menjadi Kegembiraan: Ajaran Ibu Teresa Tentang Kebahagiaan Sejati*, penterj. A. Rahartati Bambang Haryo, (Batam Centre: Santo Press, 2001), hlm. 17.

⁵⁶ Ibu Teresa, *In The Heart of The World: Hidup Untuk Allah*, penterj. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 33.

pekerjaan sosial, bukan tindakan cinta, disinilah letak perbedaan karya cinta Ibu Teresa dengan pekerjaan sosial lainnya. Sebaliknya cinta yang berani menderita akan mendatangkan kebahagiaan, karena penderitaan adalah karunia Tuhan. Dalam penderitaan itulah manusia akan mengalami bahwa sesungguhnya kebahagiaan adalah cinta, kebahagiaan adalah buah dari hati yang menyala karena cinta.⁵⁷

Kebahagiaan dicapai melalui jalan spiritual yaitu dengan menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dengan hidup miskin, berada ditengah-tengah kaum miskin diantara orang miskin. Ibu Teresa percaya bahwa melalui kemauan menerima rasa sakit maka orang akan dapat melihat nilai dan harganya yang sangat tinggi. Ide ini dihubungkan dengan penebusan Kristus yang menderita.

Hal utama cinta kasih adalah dapat melayani Kristus yang tersembunyi dalam wujud diri orang lain, siapa pun orang itu Ia harus dilayani dengan penuh hormat dan penghargaan, penuh iman dan rela berkorban. Begitu besar cinta Allah kepada dunia, sehingga Ia memberikan Putra Tunggal-Nya. Allah masih sangat mencintai dunia ini, dan sampai saat ini. Ia masih terus menganugerahkan Yesus kepada dunia melalui manusia. Tetapi seolah-olah itu tidak cukup, Yesus juga rela mati di kayu salib untuk menunjukkan betapa besar cintanya kepada manusia. Ia wafat untuk manusia.⁵⁸

⁵⁷ Sindhunata, "Antara Basra dan Kalkutta," dalam Basis (Oktober, 1996), hlm. 80.

⁵⁸ Ibu Teresa, *Anugerah-anugerah Cinta*, penterj. L. Wahyudi Sunarwan dan AM. Tyasningwulan Ardiniwati, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 10-11.

Kepedulian akan jiwa-jiwa merupakan akibat dan bukti cinta mati kepada Allah. Orang miskin adalah orang yang pantas dicintai, merekalah yang banyak memberi, bahkan jauh lebih banyak dari kita memberikan kepada mereka. Pengetahuan akan menuntun kepada cinta dan cinta akan menuntun kepada pelayanan.⁵⁹ Karena dalam diri merekalah Yesus menjelma.

Bagi Ibu Teresa, tidak ada kata terlambat bila manusia ingin menunjukkan cinta kepada Yesus, untuk menghibur hati-Nya, untuk memberikan-Nya pakaian, untuk memuaskan dahaga-Nya dan untuk memberi-Nya makan pada saat Ia lapar.

Untuk dapat mencintai seseorang, maka manusia harus dekat dengan orang tersebut, termasuk mencintai Yesus yang menyamar dalam diri orang miskin seperti kata Ibu Teresa:

“Berbelaskasihlah kepada kaum miskin karena di dalam diri mereka kita menemukan Yesus, Sang Sabda yang menjadi daging. Semakin kita bersatu dengan Allah, semakin besar cinta dan kesiapan kita untuk melayani kaum miskin dengan sepenuh hati.”⁶⁰

Setiap orang dapat mencapai cinta melalui meditasi, doa pengorbanan dan kehidupan batin yang intensif. Agar dapat mencintai, manusia harus memiliki iman, karena iman yang aktif adalah kasih, kasih yang aktif adalah pelayanan. Sebagaimana yang telah dilakukan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁶⁰ Teresa dan Roger Schultz, *Doa Mengetuk Hati Allah*, penterj. Michael Benyamin Mali, (Jakarta: Obor, 1994), hlm. 96.

oleh Yesus, yaitu bahwa Dia membuat diri-Nya menjadi roti kehidupan agar manusia dapat makan dan hidup serta mengenali Dia dalam pakaian compang-camping orang miskin.⁶¹

c. Pelayanan

Doa dalam perbuatan atau cinta dan cinta dalam perbuatan adalah pelayanan. Contoh pelayanan adalah rela memberikan apa saja kepada seseorang dengan tanpa syarat dan menunjukkan perhatian melalui perbuatan dan memberikan waktu kepada orang lain. Wujudnya bisa berupa perbuatan fisik misal mendirikan rumah untuk orang yang terlantar dan orang sakit yang meninggal dunia atau dapat memberikan dukungan dan semangat bagi orang-orang yang putus asa dan kesepian.⁶²

Karya-karya cinta selalu merupakan cara untuk menjadi semakin dekat dengan Allah seperti yang pernah dilakukan oleh Yesus, yaitu menemukan orang sakit dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Hal itulah yang menjadi motivasi Teresa untuk mengajarkan Injil melalui perbuatan nyata.

Untuk lebih menunjukkan buah cinta dalam pelayanan, maka terlebih dahulu perlu diketahui ciri-ciri khas Misionaris Cinta Kasih yaitu :

⁶¹ Teresa, *Cinta Yang Total*, penterj. A. Widyarsono, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 10.

⁶² Lucinda Vardey., *op. cit.*, hlm. 80.

1. Karya Apostolik, karya ini diwujudkan melalui sekolah-sekolah minggu, kelompok-kelompok studi kitab suci, kunjungan bagi mereka yang berada di rumah sakit, dip anti perawatan atau yang ada di penjara.
2. Perawatan medis diwujudkan melalui klinik-klinik untuk kaum lepra, pusat-pusat rehabilitas bagi pasien lepra.
3. Pelayanan pendidikan dengan melalui sekolah-sekolah dasar di perkampungan kumuh, pelajaran menjahit dan program-program pra sekolah dan purna sekolah di desa-desa.
4. Karya sosial adalah melalui kesejahteraan anak dan rencana pendidikan, rumah bagi tuna wisma, para alkoholis dan pecandu obat-obat.
5. Pelayanan bantuan di tempat ini menyediakan makanan dan pakaian serta bantuan emergensi bagi keluarga-keluarga yang membutuhkan.⁶³

⁶³ *Ibid.*, hlm. 82-84.

BAB V
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA
RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBU TERESA MENGENAI CINTA

A. Perbedaan Antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa

1. Dasar Teologi

Yang memantapkan keimanan Rabi'ah kepada Allah adalah pada waktu menghadapi dua ujian, *pertama*, meninggalnya ayah tercinta yang menjadi tulang punggung keluarga. Betapapun berat cobaan yang dihadapi, Rabi'ah tetap tidak kehilangan pedoman, sepanjang siang dan malam selalu berdzikir dan bertafakur kepada Allah. *Kedua*, dengan di perparah oleh bencana berupa kemarau panjang yang melanda kota Basrah, akibatnya ia terpisah dari saudara-saudaranya. Kondisi demikian membuat Rabi'ah jatuh ke tangan perampok yang kemudian dijual.

Musibah itu menjadikan motivasi Rabi'ah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, sebab dengan ibadah ia dapat melupakan segala penderitaan dan kesengsaraan yang dialami. Inilah faktor yang memantapkan imannya. Pada akhirnya kemantapan iman melahirkan keberanian, pandangan serta wawasan yang luas bagi Rabi'ah. Timbul keyakinan bahwa kehidupan tidak ada nilainya tanpa di sertai dengan peribadatan kepada Allah secara mutlak.¹

¹ Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Ilahi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5.

Sementara Ibu Teresa tidak saja terikat dengan kaul-kaulnya sebagai seorang yang terpanggil, tetapi sepenuhnya menyandarkan diri pada firman-firman Tuhan dalam Alkitab:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”.

“Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semua itu untuk kemuliaan Allah”.

Ibu Teresa juga menegaskan pilihan hidupnya untuk menempuh jalan cinta kepada Tuhan dalam sebuah doa, yaitu:

“Tidak usah kamu mencari Allah, di tanah asing dan jauh,
Dia tidak ada di sana! Allah sungguh ada di dekatmu”.

“Tuhan, bukalah mata kami, agar kami mengenali-Mu
Dalam diri saudara-saudari kami”

“Tuhan, bukalah telinga kami, agar kami mendengar
Jeritan orang-orang yang lapar, kebingungan, ketakutan
Dan tertindas.

Tuhan, bukalah hati kami, agar kami saling mencintai
Sebagaimana Engkau mencintai kami”²

Doa di atas mengisyaratkan terjadinya proses dialektika dalam diri Teresa antara pemahaman firman Tuhan dan kehendaknya untuk berada di jalan Tuhan dan mengantarkannya ke puncak penghayatan spiritualnya sebagai seorang hamba yang terpanggil, bahwa tidak ada tujuan lain selain menjejawantahkan cinta Tuhan dalam tindakan melayani mereka yang miskin dan terlantar.

² Ibu Teresa, *Berdoa Bersama Ibu Teresa*, terj. E. Martasudjita, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 17-18.

2. Ajaran Cinta

Bagi Rabi'ah ajaran untuk mencintai Allah secara total dan mutlak dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, untuk membukakan dimensi baru dalam melakukan ibadah yang semata-mata karena cinta kepada Allah bukan karena mengharap pahala atau menghindari siksaan. *Kedua*, rindu bertemu dengan wajah Tuhan sebagai kekasihnya, agar Allah membukakan hijab atau takbir yang selama ini menjadi dinding pemisah antara Dzat mutlak dengan makhluknya.

Sementara Teresa, cinta kasih merupakan ajaran yang paling utama. Dalam merumuskan ajaran cinta kasih Yesus berpijak dari Kitab Matius 22, 37-39 yaitu “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu”, serta “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.³ Akulah Tuhan Yesus yang merangkum dua ajaran ini menjadi hukum kasih.

3. Bentuk-bentuk Cinta Kasih

Rabi'ah melalui ibadah dan do'a sebagai pengejawantahan dari penghambaan dan peribadatan agar bisa mencapai keridhaan Allah dan ibadah merupakan sarana yang paling utama menuju Allah. Do'a sebagai percakapan dengan Tuhan, menyampaikan segala hasrat dan harapannya meskipun do'a diulang berkali-kali.

Sedangkan Teresa melalui do'a dan pelayanan, baginya do'a sangat penting karena didahulukan sebelum melakukan kegiatan dan digunakan

³ Alkitab, Kitab Matius 22,37-39, hlm. 32.

untuk meminta kekuatan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik, sehingga cinta kasih harus direalisasikan melalui pelayanan kepada kaum miskin dan terlantar dengan merawat, menolong serta melayani dengan sabar sesuai perintah Injil yaitu agar melayani Yesus yang menyamar dalam jiwa-jiwa yang tak berdaya.

4. Pengungkapan Cinta

Menurut Rabi'ah lebih bersifat spiritual, ibadah kepada Tuhan. Sedangkan Teresa lebih bersifat sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, maka cinta terhadap sesama mempunyai peranan penting.

B. Persamaan Antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa

1. Tujuan Cinta

Bagi Rabi'ah al-Adawiyah keinginan untuk dekat kepada-Nya dengan orang yang dicintai-Nya serta ingin selalu menghadap dan bermunajat pada-Nya, jika berjauhan ia merasa tersiksa. Sementara Teresa tujuan dari cinta kasih lebih kepada Tuhan, untuk lebih dekat dengan-Nya, dan untuk dapat menjumpai-Nya. Dalam hal ini Teresa menjumpai Tuhan melalui do'a yang selalu dipanjatkan walaupun hanya lima menit.

2. Hidup Selibat

Rabi'ah al-Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan dan tidak pernah berfikir untuk berumah tangga. Bahkan akhirnya memilih hidup zuhud, menyendiri, beribadah kepada Allah SWT. Ia tidak pernah menikah, karena takut perjalanan menuju Tuhan mendapat rintangan. Ia pernah

memanjatkan do'a, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari semua perkara yang menyibukkanku untuk menyembah-Mu, dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu."⁴

Dengan demikian, Rabi'ah adalah sosok wanita yang tidak tergoda dengan sesuatu yang berkemilau di dunia. Kesemuanya itu tidak akan pernah memalingkan rasa cintanya kepada Allah dan setiap detak jantung dan hembusan nafas Rabi'ah selalu ada kalimat dzikir kepada Allah. Kehidupan seperti inilah yang memantapkan Rabi'ah terjun ke dalam kehidupan sufi.

Sedangkan Teresa memilih menjalani hidup dengan selibat karena ingin mengabdikan hidupnya kepada Tuhan dan atas keinginannya sendiri Teresa menerima panggilan yang dalam dari Tuhan yaitu untuk melayani "Dia di antara termiskin dari yang miskin". Kristus menampakkan dirinya dalam diri orang miskin agar dibantu, dirawat secara sabar dan sepenuh hati.

⁴ Asfari MS dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 21.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis paparkan dalam skripsi ini, maka dapatlah di tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Cinta atau *Mahabbah* menurut Rabi'ah merupakan kecintaan pada Tuhannya yang disebut dengan *hubb al-hawa* dalam hal ini sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang bersifat indrawi. Sedangkan kecintaan Tuhan pada dirinya disebut dengan *hubb anta ahl lahu* adalah kecintaan Tuhan padanya yang membukakan Tabir sehingga Rabi'ah dapat melihat keindahan Tuhannya.

Adapun cinta kasih Ibu Teresa disebut *agape* yaitu cinta dengan pemberian diri kepada Tuhan dan sesama sebagai bentuk syukur hal ini terangkum dalam apa yang disebut dengan “Jalan Sederhana” yang berisi do'a, cinta kasih dan pelayanan atau sering diuraikan sebagai buah keheningan adalah do'a, buah do'a adalah iman, buah iman adalah cinta, buah cinta adalah pelayanan dan buah pelayanan adalah damai. Ketiga hal itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebab do'a bertujuan mendekatkan diri pada Tuhan dan secara otomatis akan melakukan hal-hal yang diperintahkan.

2. Adapun persamaan dan perbedaan konsep cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa mengenai cinta, persamaannya adalah

mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk lebih cinta kepada Tuhan, lebih dekat dengan-Nya dan dapat menjumpai-Nya dengan jalan berdoa, dan keduanya menjalani kehidupan dengan hidup selibat atau perawan seumur hidup karena takut akan terhalang cintanya kepada Tuhan.

Perbedaannya: *pertama*, bentuk cinta kasih Rabi'ah melalui ibadah dan doa, Teresa melalui doa dan pelayanan. *Kedua*, dasar teologi Rabi'ah keimanan kepada Allah, doa-doa yang mengantarkan kepuncak penghayatan spiritualnya sebagai hamba yang terpanggil, *ketiga*, ajaran cinta Rabi'ah terdapat dua ajaran secara total dan mutlak, bagi Teresa cinta kasih merupakan ajaran yang paling utama dalam Kitab Matius 22,37-39. *Keempat*, pengungkapan cinta Rabi'ah bersifat spiritual dan Teresa bersifat sosial.

B. Saran-saran

Setelah penulis membahas tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada kesempatan ini penulis akan menuliskan beberapa saran sehubungan dengan tema di atas.

1. Perlu diteliti lebih jauh tentang cinta secara khusus dan ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Karena menurut penulis, cinta memiliki makna dan dimensi yang sangat luas cakupannya. Akan tetapi lebih baik jika tema ini dikembangkan oleh penulis lain untuk mencari sebuah pemaknaan dan pemahaman yang lebih komprehensif. Terutama meneliti cinta dari sudut

pandang yang berbeda, seperti membandingkan pemikiran keduanya dengan sudut pandang tokoh filsafat lainnya.

2. Secara akademik perlu dilakukan pengkajian lebih dalam tentang cinta kepada Tuhan sebagai gejala positif terhadap kehidupan modern dan menjadi perenungan bagi kita semua terhadap apa yang telah kita lakukan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra), 1996.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Penawar Hati Yang Sakit*, terj. Ahmad Turmuzi, (Jakarta: Gema Insani Press), 2003.
- Al-Taffazani, Abu al-Wafa'al-Ghanani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman dari *Madkhal Ila al-Tashwwuf al-Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka), 1995.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 2002.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Mizan), 1996.
- Asyarif, Mahmud-bin, *Nilai Cinta Dalam Al-Qur-an*, (Solo: Pustaka Mantiq), 1993.
- Egan, Eileen, dan Kathleen Egan, *Suffering Into Joy: Mengubah Penderitaan Menjadi Kegembiraan : Ajaran Ibu Teresa Tentang Kebahagiaan Sejati*, penterj. A. Rahartati Bambang Haryo, (Batam Centre: Santo Press), 2001.
- Embuiuru, Herman (penterj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Propinsi Gerejani Ende), 1995.
- Fromm, Erich, *Seni Mencintai*, penterj. Ali Sudiharjanto dan Apul D. Maharadja, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1990.
- Hadi, Abdul (ed.), *Sastra Sufi, Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1985.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1984.
- Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja Jilid-I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka), 1994.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid-IV*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka), 1995.
- Khamis, Muhammad Atiyah, *Rabi'ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin dari *Rabi'ah El-Adawiyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1993.
- Khoirul, Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LKis), 2000.

- Kornprobst, Roswitha, *Berdoa Bersama Ibu Teresa*, penterj. E. Martasudjita, (Yogyakarta: Kanisius), 1998.
- Julius, Chandra, *Cinta Rasional, Cetusan Perikemanusiaan Yang Paling Mendalam*, (Yogyakarta: Kanisius), 1979.
- Lembaga AlKitab Indonesia, *Kitab Bahagian Perjanjian Baru*, (Jakarta: Lembaga AlKitab Indonesia), 1994.
- , *Kitab Bahagian Perjanjian Lama*, (Jakarta: Lembaga AlKitab Indonesia), 1995.
- Legler, Erich, *Yang Terbesar ialah Cinta Kasih*, penterj. Alex Beding, (Ende: Nusa Indah), 1973-1980.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 1996.
- Ms, Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya), 1991.
- Muhdi, M, *Mahabbah Ilahiah Dalam Pandangan Rabi'ah (Studi Etika)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2001.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1992.
- Ngatenan, Mohammad, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize), 1990.
- Qandil, Abdul Mun'im, *Figur Wanita Sufi*, terj. M. Royhan Hasbullah dan M. Sofyan Amrullah, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1993.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, penterj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2000.
- Schoun, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, penterj. Safroedin Bahar, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1987.
- Siagian, F. Sihol dan Djony Herfan (ed.), *Serpihan Jejak Ibu Teresa*, penterj. Romo Raymond Stock, Cism, (Jakarta: Grasindo), 1998.
- Sindhunata, "Antara Basra dan Kalkuta", dalam Basis, (Oktober), 1996.
- Smith, Margareth, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja dari *Rabi'ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti), 1999.

- Spink, Kathryn, *Mata Rantai Cinta Kasih Ibu Teresa Bersama Kerabat Kerjanya Yang Menderita*, (Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani), 1991.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito), 1994.
- Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Illahi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada), 2002.
- Teresa, Ibu, *Anugerah-anugerah Cinta*, penterj. L. Wahyudi Sunarwan dan A M. Tyasningwulan Ardiniwati, (Yogyakarta: Kanisius), 1996.
- , *Cinta Yang Total*, penterj. A. Wdyarsono, (Yogyakarta: Kanisius), 1998.
- Teresa, Ibu dan Br. Rojer, *Maria Bunda Pendamai*, terj. A. Adhi Pratama, (Yogyakarta: Kanisius), 1999.
- Teresa, Kathryn Spink, Ann Blaikie, *Didalam Keheningan Hati: Renungan-renungan Ibu Teresa dari Calcutta*, terj. Kathryn Spink, (Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani), 1989.
- Teresa, Ibu dan Roger Schurtz, *Doa Mengetuk Hati Allah*, penterj. Michael Benyamin Mali, (Jakarta: Obor), 1994.
- , *Mutiara Cinta*, penterj. Gabriella Tapaona, (Jakarta: Obor), 1997.
- Vardey, Lucinda, *Ibu Teresa: Jalan Sederhana (A Simple Path)*, terj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1997.

CURRICULUM VITEA

Nama : Laili Indah Khoironi
NIM : 02520866
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 09 April 1984
Alamat : Jogokerten 03/14 Trimulyo Sleman
Nama Orang Tua
Ayah : Jumari, A. Ma.
Pekerjaan : Guru
Ibu : Suyatmi, S. Pd. I
Pekerjaan : Guru

Pendidikan
SDN Kadisobo II : Lulus Tahun 1996
SLTP N 2 Sleman : Lulus Tahun 1999
MAN Yogyakarta III : Lulus Tahun 2002
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2002